



### Inspirasi | Hal 10

Saya mencoba untuk menerima tanggung jawab lebih besar dalam hal ini sebagai koordinator *Wu Liang Yi Jing*, karena dari situ saya bisa belajar dan belajar itu begitu menyenangkan. Dengan adanya tanggung jawab juga memberikan kesempatan untuk merasakan bersyukur.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita sungguh harus memanfaatkan setiap saat dengan baik. Sepuluh tahun ini merupakan akumulasi dari setiap detik yang berlalu. Saya sering mengatakan bahwa setiap detik yang berlalu tak akan pernah terulang kembali. Begitu detik ini berlalu, ia tidak akan pernah kembali lagi.

### Lentera | Hal 5

Perasaan diterima dan dijaga seperti keluarga selama menjalani pengobatan, membuat hati Turima terasa hangat, dan perasaan ini juga ia ceritakan kepada saudara-saudaranya, terutama mengenai semangat celengan bambu.



Orang yang mampu memberi lebih beruntung daripada orang yang menerima.

Kata Perenungan Master Cheng Yen  
Renungan Kalbu 2B

## Peringatan 10 tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

# Perumahan Cinta Kasih Menembus Sekat Budaya



**PERUBAHAN HIDUP.** Keharmonisan dan budaya toleransi yang tinggi dan tumbuh subur di Perumahan Cinta Kasih inilah yang menjadi poin penting dari perayaan ini, selain tentunya juga beberapa keberhasilan/peningkatan yang dicapai warga dalam bidang: ekonomi, pendidikan, sosial, budi pekerti, kebersihan, dan pelestarian lingkungan.

Saat Jakarta dilanda banjir besar tahun 2002, yang merendam hampir 30% wilayahnya, Tzu Chi sebagai organisasi sosial kemanusiaan lintas agama mengambil peran di tengah kerisauan masyarakat. Saat itu, Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi yang tinggal di Taiwan meminta kepada relawan Tzu Chi Indonesia untuk menerapkan Program, 5P: penerangan daerah banjir, pembersihan sampah, penyemprotan, pengobatan, dan pembangunan perumahan. Relawan Tzu Chi pun langsung menjalankannya dengan membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sebagai prinsip membangun kesadaran masyarakat akan lingkungan dan membantu mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sejak saat itu penduduk bantaran Kali Angke mulai disosialisasikan tentang program relokasi yang humanis – mereka dipindahkan dari tempat yang lama menuju Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun dengan sarana yang lebih baik.

Kini Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sudah berusia 10 tahun. Dan selama itu pula banyak perubahan yang dialami oleh warganya. Bukan hanya perubahan status sosial dan perilaku, tapi juga taraf ekonominya yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muhidah, salah seorang warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini. Muhidah menceritakan kalau

sebenarnya ia merasa takut saat pertama kali pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Takut kalau kelak ia dipindahkan agamanya, karena yang memberi bantuan adalah Yayasan Buddha. Tapi kenyataan justru berbeda dari yang ia pikirkan. Di Perumahan Cinta Kasih inilah Muhidah justru merasa bersyukur karena mendapatkan banyak berkah transenden yang menembus sekat-sekat budaya dan agama. Saat ia terkena stroke, saat itu pula relawan dan dokter Tzu Chi merawatnya dengan penuh kasih. Dan saat ia membutuhkan perhatian dari keluarga, saat itu pula Kartyo Handoko, putranya yang terkecil menjadi anak yang berbakti yang setia merawat dan melayani ibunya berkat pelajaran budi pekerti yang diperolehnya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Muhidah menyatakan rasa syukurnya yang mendalam – bersyukur bisa bertemu Tzu Chi dan bersyukur bisa memiliki putra yang berbakti.

#### Contoh Model Perumahan

Keberhasilan dari program relokasi yang humanis seperti inilah yang hendak diterapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Wakil Gubernur DKI Jakarta Ir. Basuki Tjahaya Purnama (A Hok), mengatakan kalau ia merasa bersyukur ada orang-orang yang mengerti bahwa hal yang paling besar di dunia ini adalah cinta kasih. Ia pun menjelaskan dengan adanya Perumahan Cinta

Kasih maka Pemerintah DKI Jakarta bisa menjadikannya sebagai model perumahan yang bisa ditiru. Menurutnya menyediakan rumah itu mudah, asalkan ada dana. Tapi yang sulit adalah memberikan kasih kepada warga, seperti yang telah dilakukan relawan Tzu Chi terhadap warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Kami meng-copy dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia," katanya.

Peringatan 10 tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini juga dihadiri oleh Menteri Perumahan Rakyat (Menpera) Republik Indonesia, H. Djan Faridz. "Saat pertama kali jadi menteri, Rusun pertama yang saya kunjungi adalah Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi," ungkapnya. Ia juga mengimbau dan menyemangati anak-anak Perumahan Cinta Kasih untuk lebih berani bermimpi, menjadi orang yang sukses kelak dan membantu orang lain seperti yang dilakukan Tzu Chi.

Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerangkan bahwa perjalanan selama 10 tahun tidaklah singkat. Sejak awal para warga bantaran Kali Angke masuk ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dengan beragam kebiasaan hidup yang berbeda, tetapi kini mereka bisa berubah ke cara hidup yang lebih baik. Ini bukanlah hal yang mudah. "Saya berharap warga di Perumahan Cinta Kasih juga bisa gabung ke barisan relawan Tzu Chi, menjadi orang yang

bisa bersumbangsih untuk orang lain," harapnya.

Mantan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso mengatakan ulang tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-10 ini telah membangkitkan memorinya 10 tahun silam, ketika ia melakukan program normalisasi Kali Angke dan merelokasikan warganya ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Tidak mudah untuk memindahkan warga dari tempat tinggal asalnya ke tempat yang baru, meski tempat yang baru itu jauh lebih baik dan layak. Tapi berkat ketulusan dan kegigihan relawan Tzu Chi program normalisasi Kali Angke dan relokasi warganya berhasil dilaksanakan. "Saya sangat puas dan dan terharu melihat warga Kali Angke yang sekarang sudah lebih baik. Mereka sudah terlihat lebih makmur," kata Sutiyoso.

Dalam peringatan Satu Dasawarsa Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini juga diadakan pengobatan gratis bagi warga kurang mampu. Sebanyak 232 pasien katarak, 162 pasien gigi, 6 pasien bedah minor, dan 8 pasien pterygium mendapatkan pengobatan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-92 ini, yang berlangsung selama dua hari di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

□ Apriyanto dan Ciu Yen (He Qi) Pusat



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Buletin  
**Tzu Chi**

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yuliati. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id).

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Satu Menjadi Tak Terhingga; Tak Terhingga Berasal dari Satu

Tanggal 8 September 2013 merupakan hari terakhir dari Kamp 10 Tahun Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Indonesia. Acara ini merupakan bagian dari Persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas (*Wu Liang Yi Jing*) dengan tajuk "Satu Menjadi Tak Terhingga; Tak Terhingga Berasal dari Satu" yang diadakan dari tanggal 6-8 September 2013. Akhirnya berakhir juga sebuah persamuan Dharma yang begitu membahagiakan. Saya juga bagian dari persamuan Dharma ini.

Malam hari saat pulang ke rumah, saya diantar oleh seorang Tzu Ching, tapi setibanya di rumah, ternyata pagar rumah terkunci. Saya mencoba telepon ke beberapa orang di rumah, tapi tidak ada yang mengangkat, mungkin karena sudah tidur. Pada saat itu saya sedikit mengeluh dan menghela nafas, lalu Tzu Ching itu berkata, "*Jing Ji Qing Cheng*", sebuah kalimat yang berarti "hati hening dan jernih" yang terdapat di dalam Sutra Makna Tanpa Batas. Ia mengingat yang Master Cheng Yen ajarkan dari Sutra tersebut, dalam keadaan apapun hati harus hening dan jernih. Beberapa hari kemudian saya juga melihat status beberapa Tzu Ching di jejaring sosial yang menuliskan kalimat yang sama saat mereka menghadapi hal yang tidak menyenangkan. Memang persamuan Dharma sudah berakhir, tetapi tentu ini bukan suatu akhir, maknanya akan selalu ada di hati setiap orang.

Mengingat kembali perjalanan mempersiapkan suatu wujud rasa syukur 10 tahun Tzu Ching Indonesia untuk Master Cheng Yen dan Tzu Chi Indonesia yang telah membuat jalinan jodoh ini

ada, sungguh suatu perjalanan yang tidak mudah, sekaligus memberikan banyak pelajaran yang berharga. Suka, duka, semangat hingga sempat kehilangan semangat, semua bercampur menjadi satu, tapi kekuatan tetap akan kembali muncul saat mengingat tekad awal, yaitu ingin memberikan sebuah kado sederhana yang istimewa bagi *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen).



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Di waktu yang bersamaan, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng juga menginjak usia 10 tahun. Pada tanggal 7 dan 8 September, Tim Medis Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Selama 2 hari itu, lebih dari 250 pasien menjalani operasi katarak, dan lain-lain. Perumahan ini berawal ketika banjir besar yang melanda Jakarta pada tahun 2002. Di

beberapa tempat air tak kunjung surut, untuk itulah insan Tzu Chi bekerja sama dengan pemerintah untuk menyedot air dan membersihkan lokasi bencana. Setelah itu, insan Tzu Chi membantu membersihkan Kali Angke dan merelokasi warga yang tinggal di bantaran Kali Angke ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Tentu perubahan yang lebih baik terjadi dan anak-anak dapat menempuh pendidikan dengan baik pula. Banyak anak-anak yang dulu tidak mengira mereka akan menempuh pendidikan hingga tingkat yang tinggi, kini bahkan telah menamatkan kuliahnya dan bekerja.

Dalam sekejap mata, 10 tahun telah berlalu. Dalam *sharingnya*, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bercerita bahwa Tzu Chi Indonesia sudah 20 tahun. Pada 10 tahun awal berdirinya, Tzu Chi Indonesia dijalankan dengan penuh perjuangan, hingga jalinan jodoh tiba pada tahun 2003, saat beberapa pengusaha mulai menjalin jodoh dengan Tzu Chi. Pada saat itu melawan lain pun giat memberikan dukungan hingga pada sepuluh tahun kedua ini Tzu Chi Indonesia dapat berkembang dengan cepat.

Seperti yang dikatakan dalam Sutra Makna Tanpa Batas, satu melahirkan yang tak terhingga, dan yang tak terhingga lahir dari satu. Melihat perjalanan setiap bagian dalam Tzu Chi Indonesia yang berkembang dengan cepat, semua bermula dari satu langkah kecil yang gigih mengajak kaki-kaki lainnya melangkah bersama untuk bersumbangsih bagi sesama. Yang walaupun sulit, semangat mereka tidak akan kendur oleh kesulitan. Ini adalah semangat kerjasama, kesatuan hati, dan keharmonisan dari insan Tzu Chi Indonesia.

## DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- Sekolah Tzu Chi Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- DAAI TV Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- Jing Si Books & Cafe Blok M: Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center: Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

## Melihat Bantuan Internasional Tzu Chi



**Mendoakan ulang tahun pertama Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou**  
**Mengembangkan semangat budaya humanis dalam melindungi fisik dan batin setiap orang**  
**Perayaan Ultah ke-10 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Indonesia**  
**Membantu warga Haiti memulihkan kehidupan**

"Selamat ulang tahun kepada Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou," kata Gao Rui-he, Kepala RS Tzu Chi Hualien.

"Saya sangat gembira karena Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou sudah memulai langkah pertama dengan stabil," kata Poon Wing-Him, Ketua RS Tzu Chi Guanshan

"Saya mendoakan Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou bisa semakin berkembang," ucap Zhao You-cheng, Ketua RS Tzu Chi Taipei

"Semoga Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou bisa mewujudkan harapan Master Cheng Yen, yakni mengasahi sesama tanpa mementingkan jalinan jodoh, memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan, serta menanamkan budaya humanis dalam misi kesehatan di Tiongkok," kata Lai Ning-sheng, Ketua RS Tzu Chi Dalin.

"Semoga orang-orang bukan hanya melihat peralatan berteknologi canggih, tetapi juga melihat nilai-nilai budaya humanis kita. Melalui teknologi yang canggih dan semangat budaya humanis Tzu Chi, kita menunjukkan kepada orang-orang bahwa kesehatan bukan lagi sesuatu yang sulit dicapai, tetapi merupakan sebuah pilihan. Di dalam hati banyak orang, kalian sudah menjadi sang pelindung kesehatan," kata Jian Shou-xin, Ketua RS Tzu Chi Taichung

"Semoga Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou bisa melindungi kesehatan warga selama-lamanya," kata Zhang Yu-lin, Ketua RS Tzu Chi Yuli.

"Di sini, saya mendoakan kalian semoga selalu sehat dan terus mendukung misi kesehatan kita. Kita juga harus membawa budaya humanis Tzu Chi ke Suzhou agar ia bisa berkembang di sana dan menjadi aliran jernih bagi dunia kesehatan Tiongkok serta menjadi teladan bagi orang lain. Saya mendoakan dan berterima kasih kepada kalian," kata Lin Jun-long, Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi.

Hari ini adalah tanggal 9 September 2013, merupakan peringatan ulang tahun pertama Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou. Kita harus memberikan doa yang tulus bagi mereka. Semoga melalui pusat promosi kesehatan tersebut, semangat budaya humanis Tzu Chi dalam misi kesehatan bisa tersebar ke Suzhou. Semoga mereka bisa menjaga kesehatan dan melindungi cinta kasih warga setempat. Lihatlah, di Suzhou, kita telah mengerahkan kekuatan cinta kasih. Sejak tahun lalu, kita mulai mencurahkan perhatian bagi para lansia dan membawa mereka ke Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi untuk memeriksa kesehatan.

Para dokter dan perawat dari Nanjing ikut membantu dan berpartisipasi bersama insan Tzu Chi. Para lansia merasa sangat gembira karena menerima perhatian penuh kesungguhan hati dan cinta kasih dari banyak orang. Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi mendapat surat izin operasional pada tanggal 17 September tahun lalu, tetapi kita sudah mulai melakukan baksos kesehatan sejak tanggal 9 September. Hingga pada tanggal 27 Maret 2013, barulah kita meresmikan Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi di Suzhou. Namun, sejak tanggal 9 September tahun lalu, kita sudah mulai memberikan pengobatan gratis. Karena itu, dr. Lee kembali ke Taiwan dan bertanya kepada saya, "Kita akan menggunakan hari peresmian sebagai hari ulang tahun atau menggunakan tanggal 9 September 2012 sebagai hari ulang tahun?" Saya merasa bukankah 9 September sangat bagus dan mudah diingat? Selain itu, tanggal 9 September memiliki makna yang dalam. Pengucapan "jiu-jiu" dalam bahasa Mandarin bisa berarti 9-9, juga bisa berarti selamanya.

Semoga Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi bisa menjaga kesehatan dan melindungi cinta kasih semua orang selamanya. Kita harus menyebarkan cinta kasih di Suzhou selama-lamanya. Semoga semua orang di sana bisa hidup sehat dan saling memperhatikan dengan penuh cinta kasih.

"Selama setahun ini, kita telah melihat banyak tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan dengan penuh cinta kasih. "Dari pemeriksaan bagian kepala kali ini, saya menderita infark serebri. Dr. Lee memberi tahu saya bahwa saya sebagai memiliki otak berusia 55 tahun. Dia menyarankan saya untuk lebih

banyak berolahraga dan mengubah pola makan. Selain itu, saya juga harus memiliki kualitas tidur yang baik. Sungguh, selama berada di sana, dr. Lee selalu sangat teliti dan bersungguh hati dalam melakukan pemeriksaan kesehatan," ujar Huang Chendong, pemilik perusahaan daur ulang.

Setiap kali ada pasien yang datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, dia selalu bersikap ramah dan bersungguh hati untuk memberikan penjelasan secara mendetail kepada para pasien. Dia menjelaskan struktur tubuh manusia secara mendetail kepada para pasien. Tadi kita melihat seorang pasien berusia 40-an tahun yang memiliki daya ingat bagai orang berusia 50-an. Ini berarti daya ingatnya mengalami penurunan. Dengan memberi tahunya lebih awal, dia bisa lebih cepat melakukan tindakan pencegahan.

Saya berterima kasih kepada dr. Lee yang menjalankan tanggung jawabnya di sana dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada para dokter dan perawat dari Nanjing yang ikut membantu. Saya juga berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang mendukung Pusat Promosi Kesehatan Tzu Chi dengan penuh kesungguhan hati dan cinta kasih.

### Kehidupan yang Lebih Baik

Kita juga bisa melihat perayaan Ultah ke-10 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Indonesia. Pada tanggal 7 dan 8 September, anggota TIMA Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Selama 2 hari itu, lebih dari 250 pasien menjalani operasi katarak, dan lain-lain. Mereka sangat bersungguh hati. Melihat Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini, saya

teringat pada tahun 2002 lalu saat Jakarta dilanda banjir parah. Di beberapa tempat, air banjir tak kunjung surut meski sudah sebulan lebih. Karena itu, insan Tzu Chi bekerja sama dengan pemerintah untuk menyedot air dan membersihkan lokasi bencana. Setelah itu, insan Tzu Chi membantu membersihkan Kali Angke dan merelokasi warga yang tinggal di bantaran Kali Angke ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Dalam sekejap mata, 10 tahun telah berlalu.

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Kita sungguh harus memanfaatkan setiap saat dengan baik. Sepuluh tahun ini merupakan akumulasi dari setiap detik yang berlalu. Saya sering mengatakan bahwa setiap detik yang berlalu tak akan pernah terulang kembali. Begitu detik ini berlalu, ia tidak akan pernah kembali lagi. Setiap niat dalam pikiran bisa memengaruhi arah seumur hidup kita. Proyek normalisasi Kali Angke bisa berhasil karena pascabencana besar kali itu, banyak orang yang membangkitkan sebersit niat baik. Proyek normalisasi tersebut telah mengubah kehidupan banyak orang, mengubah kondisi masyarakat setempat, bahkan mengubah kondisi negara itu.

Kita juga melihat pada tahun 2010, Haiti diguncang gempa bumi berkekuatan dahsyat yang menyebabkan kerusakan parah. Hingga kini 3 tahun sudah berlalu. Namun, insan Tzu Chi masih memberikan bantuan karena kondisi Haiti belum pulih total. Belakangan ini, insan Tzu Chi dari Amerika Serikat mengajak pengusaha dari Singapura berkunjung ke Haiti untuk melihat bagaimana tanaman kelor memberikan penghidupan bagi warga Haiti.

Tanaman kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi. Tanaman kelor yang kita tanam bisa membantu memenuhi kebutuhan gizi warga setempat. Semoga makanan bergizi ini bisa mendatangkan harapan bagi warga Haiti. Insan Tzu Chi Amerika Serikat sangat bersungguh hati. Mereka masih terus memberikan pendampingan jangka panjang kepada warga Haiti. Saya sangat tersentuh dan berterima kasih melihat kontribusi mereka. Sungguh, kita harus senantiasa bersyukur dan mendoakan insan Tzu Chi di seluruh dunia yang sangat giat dalam berkontribusi. Setiap hari adalah hari bersejarah. Karena itu, kita harus memanfaatkan setiap waktu untuk berbuat baik dan senantiasa dipenuhi rasa syukur.



Anand Yehya

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia  
 Ceramah Master Cheng Yen tanggal 9 Agustus 2013

### Master Cheng Yen Menjawab

#### Saat Melakukan Sesuatu, Bagaimana Bisa Mendapatkan Kepercayaan Orang?

Ada orang mengatakan kepada Master Cheng Yen:

Saat melakukan sesuatu, niat seperti apa yang harus tersimpan di dalam hati agar mendapatkan kepercayaan orang?

Master Cheng Yen menjawab :

Jika dalam hati tiada pamrih, tentu akan mendapatkan kepercayaan orang. Mengenai "niatan", itu harus melihat apakah titik awalnya adalah hati yang jernih atau hati yang ternoda. Ada sebagian orang yang bersumbangsih demi mencari nama, keuntungan dan posisi, sedangkan sumbangsih dari para praktisi agama adalah tanpa pamrih dan tanpa warna, bagaikan segelas air yang jernih dan tanpa noda.

## Sepuluh Tahun Tzu Ching Indonesia

# Kado Terindah untuk Shigong Shangren

**H**adiah pada umumnya berbentuk sebuah bingkisan, kue, ataupun benda-benda unik dan mahal lainnya, namun kado yang diberikan oleh muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Indonesia bagi *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) berbeda: Persamuan Dharma dari Sutra Makna Tanpa Batas (Wu Liang Yi Jing). Sebuah kado yang spesial, unik, dan menyentuh, dimana persamuan Dharma ini menunjukkan kesungguhan hati barisan insan Tzu Ching Indonesia dalam mengenggam tanggung jawab untuk mewariskan Dharma dan ajaran Master Cheng Yen.

Spesial karena kegiatan ini sudah dirancang sejak awal tahun 2013 lalu. Proses latihannya pun sudah dimulai sejak hampir 8 bulan lalu. Unik, karena persamuan Dharma ini dibawakan generasi muda: 108 anggota Tzu Ching Indonesia. Dan menyentuh, karena lewat pertunjukan ini muncul 'harapan' bahwa Tzu Ching Indonesia pada khususnya, dan relawan Tzu Chi pada umumnya dapat mewariskan ajaran Master Cheng Yen.

### Mengenggam Jalinan Jodoh Saat Ini

Acara Persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas ini sendiri diadakan pada Sabtu, 7 Oktober 2013, pukul 19.00 – 21.00 WIB di Aula Jing Si Lt. 4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara ini dihadiri oleh sebanyak 420 orang penonton. Para pemain dan relawan yang terlibat sendiri tak kurang dari 465 orang. Total ada 885 orang yang hadir malam itu. Kegiatan ini sendiri merupakan rangkaian dari Hari Ulang Tahun Tzu Ching Indonesia yang ke-10, dimana selain mengadakan Tzu Ching Camp, muda-mudi Tzu Chi ini juga mementaskan persamuan Dharma sebagai wujud kesungguhan hati mereka berjalan mengikuti jejak langkah *Shigong Shangren*.

Untuk mementaskan persamuan Dharma sebesar ini tentu tidak mudah. Terlebih begitu banyak orang yang berpartisipasi dan mengambil bagian dari setiap perannya. Satu saja tidak menjalankan fungsi dan tugasnya maka pertunjukan pun akan terganggu. Setiap gerakan membutuhkan konsentrasi dan kesungguhan hati sehingga terciptalah sebuah keharmonisan gerakan yang indah. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa keindahan sebuah kelompok bergantung kepada keindahan setiap individunya. Dan 108 anggota Tzu Ching yang mementaskan persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas telah membuktikannya malam itu. Peran relawan dan penonton pun tak kalah besarnya, sebanyak 357 relawan turut dan anak-anak Sekolah Cinta Kasih bersama-sama melakukan gerakan isyarat tangan dari tempat duduk mereka (miao yin).

Franciska, anggota Tzu Ching yang menjadi penanggung jawab di bagian isyarat tangan menyampaikan kesuksesannya selama terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari proses persiapan, pembuatan video tutorial untuk peserta sampai ke pementasan. "Ada banyak suka dan dukanya. Teman-teman yang sama-sama berlatih untuk membuat video tutorial tidak pernah lelah, tapi kita sama-sama belajar terjemahin gerakan buat teman-teman. Sampai saatnya kita tampil, dan ini semoga jadi kado terindah bagi *Shigong Shangren*," katanya. Franciska yang mulai



**KESUNGGUHAN HATI.** Pada tanggal 7 September 2013 pada pukul 19.00 WIB di Aula Jing Si, Tzu Ching mementaskan Persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas sebagai wujud syukur untuk 10 tahun Tzu Ching Indonesia.

bergabung di Tzu Ching sejak Tzu Ching Camp VII (tahun 2012) ini mengaku bahwa saat itu ada perasaan capek, dimana pulang bekerja ia harus langsung latihan. Belum lagi jarak rumahnya di Bekasi yang harus ke lokasi latihan di Jakarta Utara. "Tapi kalau aku capek dan melepaskan pasti aku *nggak* akan ada sekarang. Intinya kita jangan melepaskan jalinan jodoh baik. Selalu genggam jalinan jodoh baik ini," kata Franciska, "Ini akan jadi catatan buku indah di kehidupanku."

Dalam memperingati HUT 10 Tahun Tzu Ching Indonesia ini bukan hanya melibatkan relawan Tzu Ching saja, tetapi juga para "alumni" Tzu Ching yang kini sudah menjadi relawan biru putih, dan bahkan komite. Salah satunya adalah Martha Khosyahri yang menjadi koordinator keseluruhan dari acara Persamuan Dharma ini. "Tiap kali ditanya kenapa mau mengambil tanggung jawab sebagai koordinator Wu Liang Yi Jing, saya sampai bingung. Dua kali ditanya makin bingung, tapi semakin banyak ditanya itu menjadi bahan pemikiran saya, bisa disimpulkan saya mengambil tanggung jawab ini karena saya ingin mengenggam kesempatan yang sudah dipercayakan kepada saya," tegasnya.

Hal lain yang mendorongnya berani memikul tanggung jawab ini adalah dimana ini merupakan salah satu kesempatannya untuk berterima kasih atas jalinan jodohnya dengan relawan Tzu Chi, Tzu Ching, dan Master Cheng Yen. "Kita ingin (pementasan ini) menjadi kado yang terindah untuk *Shigong Shangren*, karena



**KESUNGGUHAN HATI.** Pada tanggal 7 September 2013 pada pukul 19.00 WIB di Aula Jing Si, Tzu Ching mementaskan Persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas sebagai wujud syukur untuk 10 tahun Tzu Ching Indonesia.

adanya *Shigong Shangren*, kita selama 10 tahun ini, bisa berkumpul. Semoga dengan adanya persamuan Dharma ini, ajaran dari *Shigong Shangren* bisa terus diwariskan dari masa ke masa, dan *Shigong Shangren* tidak merasa khawatir," ujar Martha, yang kini sudah menjadi relawan biru putih Tzu Chi.

### Memegang Teguh Tekad

Kesungguhan Tzu Ching dalam menampilkan persamuan Dharma ini membuat Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tak kuasa menahan air mata. Di atas panggung, dalam sambutannya Liu Su Mei memuji para Tzu Ching yang mampu memberikan yang terbaik. Dalam kesempatan itu Liu Su Mei juga memberikan *support* kepada para Tzu Ching untuk menjaga kerja sama dan kesatuan hati dengan semua insan Tzu Chi Indonesia, "Sebenarnya sepuluh tahun lalu

Tzu Chi Indonesia juga dijalankan dengan penuh perjuangan. Setelah jodoh baik di Jakarta banjir besar, banyak pengusaha yang bergabung, dan *shixiong-shijie* yang lain bisa bergabung dan bersumbangsih sehingga bisa berkembang. Ini kerjasama dan kesatuan hati semua insan Tzu Chi Indonesia, dan inilah yang harus diteladani oleh Tzu Ching Indonesia."

Tzu Ching Indonesia juga bisa dikatakan cukup beruntung, mengingat kini insan Tzu Chi Indonesia memiliki ladang pelatihan diri yang besar, sebuah rumah yang sangat agung. "Lebih beruntung lagi, dalam usia yang masih begitu muda kita bisa mengenal Tzu Chi. Semoga Tzu Ching Indonesia bisa terus mengikuti langkah Master Cheng Yen, memegang teguh hati dan tekad awal yang polos sebagai Tzu Ching," tegasnya.

## Pasien Kasus

## Di Tengah Kepasrahan

*"Keteguhan hati dan keuletan bagaikan tetesan air yang menembus batu karang. Kesulitan dan rintangan sebesar apapun bisa ditembus." (Kata Perenungan Master Cheng Yen)*

**T**urima Pasaribu (38) atau yang akrab disapa dengan Turima merupakan seorang guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri di Kota Medan. Sejak tahun 1998, ia telah mengabdikan hidupnya untuk mengajar murid-murid kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar. Turima yang hanya seorang lulusan SMA, tanpa pendidikan khusus di bidang pendidikan justru berhasil memberikan prestasi yang baik dalam hal mengajar. Ini membuatnya kembali dipercaya untuk mendidik anak-anak kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Hingga pada tahun 2003, penyakit nyeri pada tulang belakang yang telah menggerogoti dirinya sejak tahun 1999 membuatnya terpaksa harus menyerah dan mengundurkan diri dari profesi yang sangat ia sukai ini. Karena dirinya sudah tidak dapat beraktivitas dengan baik, ia kini harus ditopang oleh sebuah tongkat untuk dapat berjalan.

Satu per satu tempat pengobatan alternatif ia kunjungi. Mereka mendiagnosis Turima menderita syaraf terjepit, tetapi penyakit yang menggerogoti tubuhnya ini tidak juga kunjung sembuh. Tidak hanya capek hati, tetapi juga capek biaya. Mungkin hal ini jugalah yang membuat suaminya tega untuk meninggalkan dirinya dan putri semata wayangnya, Sanilawati (14).

## Tulang Punggung Keluarga

Sepeninggal suaminya, Turima hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk menafkahi hidup ia dan Sani, putrinya. Dimulai pada pukul 03.00 pagi, ia sudah harus bangun untuk meramu dan memasak makanan yang akan dijual. Walaupun mengalami keterbatasan fisik, ia tidak pantang menyerah. Secara perlahan, ia berpegangan pada dinding untuk berjalan. Mereka menjual makanan tersebut di sebuah sekolah di dekat rumah mereka tinggal. Pada masa itu, Turima merasa sangat beruntung, karena ada Sani yang terus menemaninya, sehingga semangat untuk terus berjuang terus muncul di dalam diri Turima.

Pada tahun 2012, Hosniar, adik Turima mengajak Turima dan Sani untuk tinggal bersamanya di Batam, karena ia tidak tega melihat Turima dan Sani yang sudah tidak punya tempat usaha lagi karena terkena normalisasi. Sebelum berangkat ke Batam, Turima sempat meminta kepada anaknya untuk tinggal bersama adiknya. Karena Turima yakin di sana pendidikan Sani lebih terjamin. Tetapi Sani menolak. Sani pun berkata kepada Turima. "Saya sayang mama dan papa. Jadi tidak mungkin saya tega meninggalkan mama dalam kondisi seperti sekarang. Masih pantaskah saya disebut sebagai manusia jika mama seperti ini. Biar pun tidak bersekolah juga tidak apa-apa," cerita Turima sambil berkaca-kaca, terharu mendengar ungkapan dari buah hatinya. Beruntung, adiknya berkenan untuk membantu biaya pendidikan Sani. Beban dan rasa bersalah, tidak dapat menafkahi Sani di dalam hatinya pun sudah mulai berkurang.

Untuk tidak membebani keluarga Hosniar, Turima pun berupaya untuk mencari pemasukan tambahan untuk



**BERSUMBANGSIH.** Turima turut bersedekah mendonasikan hasil celengan bambu kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu pengobatannya. Setiap kali memasukkan uang ke dalam celengan, Turima merasa bahagia.

dirinya dan biaya jajan Sani. Turima kembali membuat makanan kecil untuk ia titipkan di beberapa warung terdekat.

Kian hari, penyakit Turima semakin parah. Kedua kakinya semakin lama semakin membesar. Melihat hal demikian, Hosniar mengajak Turima untuk berobat ke Puskesmas di Batam. Dari pemeriksaan di Puskesmas, ia dirujuk ke RSUD di Batam. Di RSUD inilah Turima di ketahui menderita penyakit TB Tulang. Dokter Adam yang memeriksanya mengatakan Turima bisa sembuh jika menjalani operasi. Mendengar kata 'operasi' ini, Turima semakin merasa pasrah. Kemana lagi ia harus mencari biaya untuk menyembuhkan penyakitnya yang tidak kunjung sembuh. Bila meminjam uang lagi dari Hosniar, ia tidak tega karena adiknya sendiri juga memiliki tanggungan hidup anaknya. Akhirnya dengan putus asa ia berkata pada dr Adam. "Dok, suntik mati saja saya. Saya sudah tidak punya biaya lagi untuk berobat," ucapnya pada dr Adam. Melihat Turima yang sudah sangat putus harapan, dr Adam pun menyarankan Turima untuk meminta bantuan ke Tzu Chi Batam.

## Jalan Kesembuhan

Berdasarkan informasi dari dr. Adam tersebut, Turima ditemani oleh Hosniar berangkat ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Batam. Setelah

permohonannya diterima, Turima kembali menjalani pemeriksaan di rumah sakit dan melengkapi berkas-berkas untuk dirujuk berobat di Jakarta. Pada bulan Oktober 2012, Turima pun berangkat ke Jakarta untuk berobat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Di RSCM, setelah menjalani beberapa pemeriksaan baru diketahui jika dulu selama menjalani pengobatan alternatif, sel-sel tulangnya perlahan-lahan dimakan habis oleh bakteri TB yang dideritanya. Setelah menjalani beberapa terapi, Turima akhirnya menjalani operasi pada tanggal 5 Maret 2013 di RSCM. Hal ini pun membuatnya semakin tenang.

Selama berobat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, ia tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Nyaris 12 bulan lamanya ia tinggal di perumahan ini. Selama tinggal di sini (Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi), relawan Tzu Chi kerap datang memberinya semangat dan mengajaknya untuk beraktivitas serta berjalan-jalan melepas kejenuhan.

Perasaan diterima dan dijaga seperti keluarga selama menjalani pengobatan, membuat hati Turima terasa hangat, dan perasaan ini juga ia ceritakan kepada saudara-saudaranya, terutama mengenai semangat celengan bambu. Turima pun mengimbau mereka juga dapat turut menyisihkan uang belanja mereka

sehari-hari untuk menolong orang yang kurang mampu. Mendengar kabar baik ini, Robinah, Kakak Turima yang tinggal di Jakarta juga turut tersentuh. Apalagi setelah mendengar relawan Tzu Chi Batam sedang mengupayakan bantuan pendidikan bagi Sani di Batam. "Dek, cukup kau sajalah yang dibantu Tzu Chi, biar Sani saya yang tanggung biaya sekolahnya," ujar Robinah. Mendengar kabar baik ini, Turima semakin berbahagia. Tidak hanya penyakitnya sudah mulai terobati dan menunjukkan perubahan baik, tetapi kehidupan Sani juga akan lebih terjamin karena Sani akan mengenyam pendidikan di Jakarta.

Kini sudah dua kali, Turima berhasil mengumpulkan celengan bambu yang diberikan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setiap kali memasukkan uang ke dalam celengan, dirinya merasa sangat bahagia. Meskipun kurang mampu dan masih membutuhkan bantuan, tetapi ia masih dapat berdonasi walaupun dalam jumlah yang kecil. Turima begitu gigih dan teguh dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya, berjuang memenuhi nafkah bagi ia dan putrinya, dan bahkan bersedekah untuk sesama yang membutuhkan. Walaupun bertubi-tubi mengalami cobaan, namun ia tetap kokoh seperti batu karang demi untuk kesembuhan dan juga kebahagiaan putrinya.

## Tzu Chi Batam: Kelas Budi Pekerti

# Belajar Menjadi Anak yang Bertata Krama

Setelah libur selama 1 bulan, Kelas Budi Pekerti Tzu Chi tahun ajaran 2013/2014 dimulai pada tanggal 25 Agustus 2013. Kelas *Xiao Tai Yang* kali ini mengangkat tata krama sebagai tema pembelajaran. Tahun ini, jumlah siswa semakin bertambah dibandingkan dengan tahun lalu, sehingga muncul sebuah kebijakan baru pada tahun ajaran baru ini. Setiap kelompok anak-anak akan dibimbing oleh seorang *Dui Fu Papa* atau *Dui Fu Mama* (panggilan *Xiao Tai Yang* untuk pembimbing mereka) selama satu tahun ajaran sehingga 'papa' dan 'mama' ini bisa lebih mudah memantau perkembangan 'anak-anak' mereka. Relawan meminta anak-anak untuk mengingat kembali pelajaran di tahun lalu dengan memeragakan isyarat tangan yang telah mereka pelajari. Kemudian dikarenakan baru pertemuan pertama, ada banyak anak baru sehingga perlu berkenalan. Sebagian besar masih merasa canggung ketika diminta untuk memperkenalkan diri di depan teman-teman. Namun ada beberapa juga yang memperkenalkan diri dengan lantang.

Relawan memutar video pendek yang mengajarkan kepada para anak-anak bagaimana perilaku seorang anak seharusnya dan juga video tata krama selama makan. Anak-

anak memperhatikan dengan serius dan mulai mengetahui sikap apa yang perlu dijaga agar disayangi oleh orang tua di rumah. Ketika ditanya apa saja yang telah kalian pelajari dari kedua video tersebut, anak-anak saling berebutan memberikan jawaban. "Kita harus membereskan tempat tidur ketika bangun tidur dan patuh kepada orang tua," seru Kellie Natalie, salah satu peserta.

Tidak hanya mengetahui tata krama, anak-anak juga diajak untuk mempraktikkannya di rumah. Setiap anak diberikan selebar tabel Tata Krama Kehidupan yang berisi sekelompok tata krama yang harus dilakukan. Setelah melakukan hal tersebut, anak-anak berhak memberikan sebuah centang di kolom yang disediakan. Dari kegiatan ini, yang terpenting adalah *Xiao Tai Yang* bisa mengetahui pentingnya tata



**TATA KRAMA.** Dari kegiatan ini, yang terpenting adalah *Xiao Tai Yang* bisa mengetahui pentingnya tata krama dan selalu mempraktikkannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

krama dan selalu mempraktikkannya, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. □ Agus (Tzu Ching Batam)

## Tzu Chi Medan: Tzu Ching Kamp

# Mendidik Generasi Muda

Memasuki tahun ketiga berdirinya Tzu Ching Medan, para generasi pertama Tzu Ching Medan mengadakan kamp bagi para peserta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Medan, Sumatera Utara. Acara yang diadakan dari tanggal 17-18 Agustus 2013 ini dilakukan di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Cabang Medan dan diikuti oleh 89 peserta dari berbagai perguruan tinggi di Medan. Kegiatan ini merupakan kamp yang pertama kali diadakan di Medan sebagai langkah awal untuk mengajak lebih banyak lagi generasi muda agar turut mengemban tugas penting: menyebarkan cinta kasih ke seluruh penjuru dunia.

Pada hari pertama, acara dimulai tepat pukul 07.30 WIB. Di hari pertama ini para peserta mempelajari tentang kegiatan Tzu Chi, budaya humanis Tzu Chi, serta misi pelestarian lingkungan Tzu Chi dengan mempraktikkan cara memilah sampah di Depo Pelestarian Lingkungan. Walaupun acara ini diadakan oleh para generasi muda Tzu Chi Medan, namun terlihat juga para relawan abu putih, biru putih, dan komite Tzu Chi Medan yang biasanya dipanggil dengan sebutan *Shigu-Shibo* (paman-bibi) oleh Tzu Ching. Mereka datang membantu dengan sepenuh hati dan memberi perhatian layaknya anak sendiri.

Pada malam harinya setelah makan malam, para peserta kembali ke hall untuk mengikuti sesi berbakti. Dalam sesi

ini semua peserta diajak untuk bersama-sama mengingat budi orang tua yang telah melahirkan, merawat, menjaga kita sedari kecil hingga sekarang. Berbakti kepada orang tua bukan diukur dari berapa materi yang diberi, namun yang terpenting adalah perhatian yang selalu diberikan kepada orang tua.

Sesuai dengan tema kamp kali ini, "Menjadi Anak berbakti dan Membangkitkan Benih Kebajikan di Dalam Diri" berharap agar semua peserta dan panitia kamp dapat menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua, tahu

akan berkah yang dimiliki dan menggunakan berkah tersebut untuk bersama-sama membangkitkan benih kebajikan dengan sikap budaya humanis dan menebarkan welas asih ke seluruh penjuru dunia sehingga dapat menumbuhkan akar kebijaksanaan di kehidupan bermasyarakat.

□ Prayugo (Tzu Ching Medan)



**KAMP PERTAMA.** Pada tanggal 17-18 Agustus, relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Medan untuk pertama kalinya mengadakan kegiatan Tzu Ching Camp.

## Tzu Chi Pekanbaru: Pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak

# Mengingat Kembali Pengorbanan Orang Tua



**MENYELAMI SUTRA.** Pementasan drama musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* memaknai perjuangan dan pengorbanan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak mereka.

Memperingati Bulan Tujuh Penuh Berkah tahun 2013, dengan sepenuh hati Tzu Chi Pekanbaru mempersembahkan pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*. Dihadiri sekitar 1.800 penonton dan para pemuka agama, Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* mulai dipentaskan.

Bab demi bab dipentaskan. Setiap habis satu bab, tepuk tangan penonton membahana suasana dan menambah semangat para penyelam Sutra. Drama ini diakhiri dengan lagu *Senyuman Terindah* yang dibawakan oleh semua penyelam Sutra. Adapun tujuan dari pementasan drama ini adalah setelah melihat, menyelami, dan memahami makna *Sutra Bakti Seorang Anak* ini kita dapat lebih berbakti pada orang tua kita. Di sini kita bisa melihat bagaimana penderitaan dan pengorbanan orang tua kita, dari masa kehamilan, kelahiran, membesarkan anak dari kecil hingga dewasa dan berkeluarga.

Masih teringat satu minggu sebelum drama ini dipentaskan, diadakan kelas bedah lagu *Sutra Bakti Seorang Anak* dan sharing pemain drama. Adalah Kun Hua *Shixiong* yang menyesali masa lalunya. "Setelah dewasa kita berjuang mencari uang terus buat keluarga dan anak-

anak kita, tanggung jawab kepada orang tua hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi saja, tanpa pernah berpikir perasaan papa-mama yang sepi dan selalu merindukan anak-anaknya setelah ditinggal anaknya merantau. Saat mama saya sakit, tanggung jawab merawat mama hanya dilimpahkan kepada abang saya yang masih tinggal di kampung, yang saya lakukan hanya mengirim uang untuk mama berobat, dilaporin perkembangan kesehatan mama malah mengeluh jangan telepon-telepon terus, saya sangat sibuk di sini."

Saat momen bedah lagu ini Kun Hua *Shixiong* menyesali kelakuannya dan meminta maaf di hadapan semua peserta dan berpesan agar anak-anak bisa memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ia pun berpesan setelah berkeluarga nanti jangan hanya memikirkan cari uang dan tanggungjawab terhadap istri dan anak, tapi senantiasa ingat akan kewajiban kita terhadap orang tua kita. Yang dibutuhkan papa-mama kita bukanlah pemenuhan kebutuhan materi semata, tetapi juga perhatian dan canda tawa dari anak cucunya.

□ Liliana, Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)

## Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Kelas Budi Pekerti

# Melatih Kesederhanaan di Zaman Modern

**D**i zaman modern seperti sekarang, tentunya banyak sekali kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Kecenderungan masyarakat sekarang selalu ingin memiliki barang baru yang sesuai dengan model sekarang. Tema pendidikan budi pekerti pada tanggal 25 Agustus 2013 yaitu, "Sering mengganti barang demi mengikuti perkembangan mode adalah pemborosan dan juga menambah sampah" untuk sesi B. Sedangkan sesi A mengajarkan tentang "Bahan daur ulang beserta contohnya". Pendidikan Budi Pekerti ini diikuti 20 *Xiao Tai Yang* pada sesi A dan 23 *Xiao Tai Yang* pada sesi B. Tujuan kelas budi pekerti ini untuk melatih anak-anak mempunyai sikap rasa syukur, hidup sederhana, dan mencintai lingkungan.

Saat acara dimulai, semua *Xiao Tai Yang* (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) menempelkan kertas pada buku masing-masing anak sesuai tema yang dipelajari

dengan penuh semangat. Setiap anak juga diwajibkan mempunyai buku yang berisi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan setiap harinya. Di dalam buku tersebut diwajibkan minimal dalam 1 bulan ada 10 perbuatan baik yang harus dilakukan dan ditulis pada buku kegiatan tersebut.

### Belajar dari Kesederhanaan Orang lain

Di pertengahan acara banyak *Xiao Tai Yang* merasa terharu, sedih, dan juga kagum saat diputarkan kisah video Dahlan Iskan sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Di dalam video tersebut dijelaskan pada masa kecilnya di Jawa Timur, dia berasal dari keluarga yang kurang mampu dan tinggal di pedesaan. Pada waktu SD, SLTP, sampai kelas 2 Aliyah (setingkat SMA) ternyata Dahlan belum punya sepatu. Ia baru mempunyai sepatu saat mau naik ke kelas 3 Aliyah (Setingkat SMA), itu pun sepatu yang sudah bekas. Walaupun sepatu bekas, dia tidak malu.

Hal ini ditunjukkan saat dia menjadi petugas maupun pemimpin upacara di sekolahnya dengan gagah dan percaya diri. Saat ini, meskipun sudah menjadi orang yang penting, dia tetap sederhana, peduli pada lingkungan, dan rendah hati kepada orang lain.

Dari cerita tersebut dapat diambil suatu teladan untuk selalu hidup sederhana dan tidak memboroskan uang untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Mengikuti perkembangan zaman tidak harus dengan cara membeli barang sesuai keinginan kita. Tetapi kita membeli barang harus disesuaikan dengan kebutuhan yang kita perlukan.



**PENUH SYUKUR.** Tujuan kelas budi pekerti ini untuk melatih anak-anak mempunyai sikap rasa cukup dan penuh syukur, hidup sederhana, dan mencintai lingkungan.

□ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

## Tzu Chi Medan: Doa Bersama

# Memetik Berkah Dalam Doa Bersama

**P**ada tanggal 24 Agustus 2013, relawan Tzu Chi Medan mengadakan kegiatan doa bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah di Grand Ocean, Jalan Cemara Boulevard Utara No.12, Komplek Cemara Asri, Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar tentang makna Ulambana yang sesungguhnya.

"Kita mengimbau masyarakat supaya jangan percaya takhayul. Biasanya kan bulan tujuh itu dianggap bulan hantu. Sedangkan di Tzu Chi bulan tujuh itu bulan penuh berkah, jadi kita harus banyak berbuat kebajikan dan mengimbau masyarakat agar jangan membakar kertas-kertas sembahyang lagi, karena itu akan membuat bumi rusak," ungkap Tan Kim Hong *Shijie*, relawan Tzu Chi Medan. Sekitar 300 hadirin dan 243 orang insan Tzu Chi hadir dalam kegiatan doa bersama ini.

Sementara itu di Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, barisan relawan Tzu Chi juga turut menyelenggarakan kegiatan doa bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah. Kegiatan yang berlokasi di Yayasan Perguruan Ir. H. Djuanda Kota Tebing Tinggi ini dihadiri sekitar 300 peserta. "Menurut pendapat saya itu bagus, soalnya itu mengajak kita untuk turut melestarikan lingkungan, serta bervegetaris. Kita memang harus melestarikan lingkungan, karena lingkungan itulah yang memberikan kita kehidupan. Kita menyayangi

lingkungan, otomatis lingkungan juga melindungi kita," ungkap Antony, salah seorang peserta.

Melalui kegiatan ini, diharapkan semua peserta yang mengikuti acara doa bersama bulan tujuh penuh berkah ini dapat senantiasa memperbaiki diri agar menjadi insan yang hidup dengan hati penuh welas asih. "Hari ini saya sangat bersyukur, acara kita bisa berjalan dengan lancar dan khidmat. Semuanya sesuai dengan yang kita harapkan. Bisa menginspirasi masyarakat di sini untuk mengikuti Jalan

Bodhisatwa yg diikrarkan Master Cheng Yen," ujar Pinnie Johan *Shijie*, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi.

□ Rotua Nuraini Tampubolon (Tzu Chi Medan)

**MAKNA ULAMBANA.** Melalui acara Bulan Tujuh (Imlek) Penuh Berkah ini, relawan Tzu Chi Medan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang makna Ulambana yang sesungguhnya.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

## Tzu Chi Jambi: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

# Dengan Melakukan Aku Mengerti



Stepen Wijaya (Tzu Ching)

**SOSIALISASI KEPADA WARGA.** Mengisi waktu liburan di kampung halaman, relawan Tzu Ching Jakarta pun melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan di kampung halamannya bersama dengan relawan Tzu Chi di Jambi.

**M**inggu, tepatnya 4 Agustus 2013, kami berkumpul di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Handil Lestari untuk bersiap melakukan kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan. Semua anak muda terlihat bersemangat dan bersukacita, meski pada hari Minggu biasanya anak-anak muda lebih memilih menghabiskan waktu mereka di mal-mal atau pergi untuk beristirahat, tetapi mereka justru memilih untuk mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan.

Usai melakukan kegiatan pemilahan sampah daur ulang, kami semua dikumpulkan untuk saling mengenal satu sama lain. Walaupun kami berasal dari satu daerah, tetapi pada saat itu kami semua belum sempat berkenalan satu dengan yang lainnya. Saya sebagai Tzu Ching yang merantau untuk berkuliah di Jakarta pun tidak lupa membagi pengalaman atau sharing kepada relawan-relawan lainnya saat pulang ke Jambi. Sesudah kami berbagi cerita, kita semua dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan arahan untuk melakukan sosialisasi di Stadion Olahraga KONI Jambi.

Sesampainya di sana, tepatnya pukul 15.30 sore hari mulai terlihat beberapa orang yang sedang berolahraga. Kami menjadikan mobil salah satu relawan sebagai Pos Sosialisasi. Tanpa ragu kami mulai membagi tim dan mengambil sampah yang tergeletak di lapangan dan memilahnya sesuai kategori.

Beberapa orang yang sedang berlari menanyakan asal kami dan kami pun dengan semangat menjelaskan bahwa kami merupakan relawan Tzu Chi. Melalui kegiatan ini, kami juga bertemu dengan satu bapak yang kebetulan lewat dan mengajak kami ke rumahnya untuk mengambil sampah daur ulang yang telah dikumpulkan.

"Sekarang setiap kali menggunakan tisu, saya selalu berusaha untuk mengurangi. Saya juga suka menonton DAAI TV, terutama Lentera Kehidupan, dan mengajak orangtua untuk ikut menonton," cerita Sherly salah satu relawan.

Dengan mendengar 'aku tahu', dengan mengerjakan 'aku mengerti'. Seperti yang sering Master Cheng Yen katakan bahwa masa depan bumi dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kita bersama. Ayo, bersama sama menjadi penyelamat bumi.

□ Stepen Wijaya (Tzu Ching)

## Peringatan 10 Tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi



Anand Yahya

**UNGKAPAN SYUKUR.** Lagu berjudul *You Raise Me Up* dinyanyikan oleh siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sebagai ungkapan mereka tumbuh dan berkembang karena adanya perhatian dan kasih sayang.



Anand Yahya

**MENGENALKAN CELENGAN BAMBU.** Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma memperkenalkan semangat celengan bambu (Dana Kecil Amal Besar) kepada Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.



Anand Yahya

**MENYAMBUT WARGA.** Relawan memberikan hormat dan rasa syukur kepada para warga yang menghadiri Peringatan Ulang Tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-10 pada Minggu, 8 September 2013.



Anand Yahya

**GORESAN TINTA EMAS.** Di selasar Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dipajang foto-foto kenangan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Selama 10 tahun siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi telah banyak mengukir prestasi.

## Bulan 7 Penuh Berkah



Stephen Ang (He Qi Utara)

**KEINDAHAN KELOMPOK.** Pementasan isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas oleh 108 orang relawan dan Tzu Ching pada acara Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah.



Stephen Ang (He Qi Utara)

**DOA BERSAMA.** Selesai acara, pengunjung berdoa di depan Rupang Buddha dan menyampaikan tekadnya.

## Peringatan 10 Tahun Tzu Ching Indonesia



Henry Tando (He Qi Utara)

**KADO UNTUK SHIGONG SANGREN.** Pada tanggal 7 September 2013, pada pukul 19.00 WIB di Aula Jing Si, Tzu Ching mementaskan Persamuan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas sebagai wujud syukur untuk 10 tahun Tzu Ching Indonesia.



Anand Yahya

**SEMANGAT BERSAMA.** Sekitar 8 bulan lamanya Tzu Ching berlatih untuk mempersiapkan persamuan Dharma ini, baik dengan latihan ataupun mengikuti bedah lagu untuk mendalami isi dari lagu yang akan mereka pelajari.



Anand Yahya

**SALING MENDUKUNG.** Selama perjalanan 10 tahun ini, banyak hal yang telah dilalui. Sukacita dalam bersumbangsih, rasa haru, dan rasa syukur, semuanya menjadi momen yang tak pernah terlupakan bagi setiap anggota Tzu Ching.



Stephen Ang (He Qi Utara)

**UNGKAPAN TERIMA KASIH.** Semua ini Tzu Ching Indonesia persembahkan sebagai ungkapan terima kasih bagi Master Cheng Yen, Tzu Chi Indonesia, dan tentunya Tzu Ching.

## Peletakan Batu Pertama Pembangunan Rumah Korban Gempa di Lombok



Meita Wuandari

**AWAL SEBUAH KISAH BARU.** Rabu, 4 September 2013, warga Dusun Montong, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat bersama-sama melakukan persiapan untuk kegiatan peletakan batu pertama bantuan perbaikan rumah warga pascagempa yang mengguncang Lombok pada bulan Juni lalu.



Meita Wuandari

**MENGENALKAN TZU CHI.** Dengan antusias Andi Shixiong (paling kanan) melakukan sosialisasi Tzu Chi kepada warga yang tengah beristirahat dari aktivitas kerjanya.

## Martha Khosyahri: Relawan Tzu Chi Jakarta

## Menggenggam Tekad, Memegang Tanggung Jawab

**"Suatu pekerjaan akan terasa sulit jika tidak dikerjakan, suatu perjalanan akan terasa jauh jika tidak dijalani."**

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Sebenarnya *nggak* pernah terpikirkan tentang perayaan sepuluh tahun Tzu Ching akan menjadi sebesar ini. Tapi dalam perayaan ini kami memang ingin memberikan sesuatu yang berbeda dari ulang tahun biasanya. Momen 10 tahun ini dirasa paling tepat untuk menampilkan hal yang berbeda, *toh Wu Liang Yi Jing* (Sutra Makna Tanpa Batas) sendiri adalah dasar dari ajaran Tzu Chi. Prinsip kami adalah: apa yang sudah ditekankan itu harus dijalani, betapa sulitnya perjalanan mewujudkan tekad itu tetap harus mempertahankan, biar pun tekad orang lain kendur tapi kita harus tetap mempertahankan tekad itu. Kita sama-sama sudah bertekad untuk memberikan kado untuk *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen).

Dalam pementasan ini, saya mencoba untuk menerima tanggung jawab lebih besar dalam hal ini sebagai koordinator *Wu Liang Yi Jing*, karena dari situ saya bisa belajar dan belajar itu begitu menyenangkan. Dengan adanya tanggung jawab juga memberikan kesempatan untuk merasakan bersyukur. Bersyukur karena saya masih dipercayai, bersyukur karena ternyata banyak orang yang tidak membiarkan saya sendirian memikul tanggung jawab ini, jadi kerelaan itu mendatangkan sukacita bukan beban.

Dari sini saya ingin mengajak teman-teman memberikan sesuatu yang spesial, dan spesial itu bukan penampilan yang sempurna atau apa, tapi dalam proses perjalanan ini kita benar-benar sepenuh hati mempersiapkannya. Seperti pada saat mencari-cara bagaimana agar teman-teman bisa memahami sutra dengan benar bukan perkara mudah maka dari itu saya dan teman-teman lain memikirkan cara-cara mudah sehingga tekad teman-teman tetap berkobar. Melihat itu semua, senang sekali karena seluruh Tzu Ching ternyata dengan sepenuh hati mempersiapkan kado untuk *Shigong*. Selain itu sangat membahagiakan *shigu-shibo* ikut dalam persamuan Dharma ini. Semoga dengan adanya *shigu-shibo* di persamuan Dharma ini, Tzu Ching dan *shigu-shibo* semakin dekat.

Menjadi koordinator pementasan *Wu Liang Yi Jing* di acara yang spesial ini tentunya tidak akan saya alami apabila saya tidak bergabung dengan barisan Tzu Chi dan mempunyai jodoh yang istimewa dengan Tzu Ching. Jodoh itu bermula sejak tahun 2007, waktu itu mama yang pernah bercerita mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi yang menyelenggarakan kegiatan baksos di dekat toko, lalu mama juga bercerita tentang temannya yang menjadi relawan. Lalu saya juga pernah sekali-dua kali nonton ceramah *Shigong* di TV dulu saat masih di rumah. Selain dari mama, dulu di Lampung, saya lumayan aktif di wihara, dari teman satu wihara tersebutlah saya diajak untuk ikut kegiatan dan berkenalan dengan Tzu Chi. Dan kemudian saya terdaftar sebagai relawan mulai tahun 2008 sebagai Tzu Ching pada saat kuliah di Jakarta.



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

Selama mengikuti kegiatan Tzu Ching, saya merasa nyaman karena saya jadi punya *cici* dan *koko* (kakak) yang dari dulu saya inginkan. Selain itu saya senang ikut kegiatan-kegiatannya, walaupun ada masalah tapi tetap senang karena setelah muncul masalah, selalu ada yang membuat hati menjadi hangat. Saya juga banyak menemui hal yang belum pernah saya temui sebelumnya yang membuat saya lebih bersyukur. Seperti suatu saat ketika melakukan survei untuk pembagian kupon beras, saya menemukan satu rumah di lantai atas yang masuknya miring, paling pojok, jendelanya kecil, berantakan dan beraroma kurang sedap.

Yang saya rasakan, Tzu Chi adalah universitas kehidupan karena saya mengalami perubahan. Perubahan itu adalah ketika saya lebih bisa mengungkapkan rasa sayang saya pada orang tua yang sebelumnya sangat sulit sekali untuk mengungkapkannya. Saya merasakan bahwa semua itu karena kata-kata *Shigong*.

*Shigong* adalah guru yang selalu membimbing saya dalam bagaimana pun keadaannya. *Shigong* juga penyemangat dikala hati sedang terpuruk. Bahkan *Shigong* juga bisa jadi teman curhat, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Sebenarnya saya ingin memberikan apa yang *Shigong* inginkan, tapi saya juga masih belajar bagaimana memahami hati *Shigong*. Apa yang *Shigong* minta dan membuat hati *Shigong* bahagia, saya ingin berikan. *Shigong* ingin muridnya vegetarian, aku vegetarian. *Shigong* ingin anak-anaknya pulang (ke kampung halaman batin, Taiwan), aku berusaha untuk pulang.

Sebenarnya sebelum pulang ke Taiwan, saya merasa biasa-biasa saja. Ada yang, kalau menurut saya sebelum pulang ke Taiwan, begitu mengidolakan *Shigong*. Lalu di Taiwan, saya merasa bahwa orang-orang yang *sharing* di sana bukan hanya mengidolakan sosoknya, tapi juga mempunyai hubungan khusus dengan beliau. Hubungan khusus itu muncul ketika *Shigong* datang di penutupan hari Tzu Ching sedunia. Beliau berbicara bahwa tahun lalu berpesan apabila Tzu Ching ingin *Shigong* sehat maka harus bervegetaris. Di saat itu, saya merasa terharu dengan apa yang dilakukan Tzu Ching seluruh dunia, mereka melakukan apa yang diinginkan *Shigong*, ternyata mereka semua sudah ada hubungan khusus dengan *Shigong* dan

saya juga ingin. Lalu kenapa saya belum punya hubungan khusus dengan *Shigong*? Saya belum mengenal *Shigong* lebih dekat, belum tahu apa yang *Shigong* mau dari Tzu Ching. Jadi dari situ, saya ingin lebih dekat dengan *Shigong*, mengabdikan harapan *Shigong* (menjadi vegetaris), mendalami ajaran, serta mempraktikkannya.

Saya merasa bahwa jalinan jodoh yang istimewa ini tidak perlu dikhawatirkan akan putus atau akan berpisah, karena tidak akan pernah putus dari kehidupan ke kehidupan, tidak akan berpisah karena di seluruh penjuru dunia ada Tzu Chi dan di setiap tempat itu pasti ada keluarga yang menyambut.

□ Seperti yang dituturkan kepada Juliana Santy dan Metta Wulandari



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

## Kamp Pengusaha

## Kamp yang Menginspirasi

Jumat, 31 Agustus 2013, sebanyak 77 pengusaha asal Batam, Tanjung Balai Karimun, dan Jambi datang ke Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk mengikuti Kamp Pengusaha. Tujuan dari kamp ini adalah untuk memperkenalkan misi dan visi Tzu Chi kepada para pengusaha.

Di hari pertama tiba di Aula Jing Si, para pengusaha langsung mendapatkan penjelasan tentang perjalanan Tzu Chi Indonesia selama 19 tahun dan berbagai kegiatan amal yang telah dikerjakan oleh Tzu Chi Indonesia. Selain itu mereka juga diperkenalkan dengan semangat para relawan dalam menjalani misi kemanusiaan Tzu Chi.

Dari penjelasan-penjelasan inilah, para pengusaha memahami bahwa Aula Jing Si merupakan rumah insan Tzu Chi Indonesia sebagai wadah dalam pengabdian diri, mewariskan sejarah kemanusiaan, dan sarana untuk mengajak berbagai lapisan masyarakat untuk menyebarkan kisah-kisah kemanusiaan.

Lalu memasuki hari kedua para pengusaha diajak untuk mengunjungi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang berada di Parung, Bogor, Jawa Barat. Di tempat ini mereka diperlihatkan bagaimana Tzu Chi bersumbangsih secara nyata tanpa membedakan suku, agama, dan ras.



**PENUH ANTUSIAS.** Sebanyak 77 pengusaha asal Batam, Tanjung Balai Karimun, dan Jambi mengikuti kamp pengusaha di Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk.

Maka disesisharing para pengusaha Batam mengungkapkan tentang kekaguman mereka terhadap relawan Tzu Chi. Dan kesan itu ternyata mampu membangkitkan semangat para

relawan dan pengusaha Batam untuk membangun Aula Jing Si di Batam. Menurut Santos Loy, seorang pengusaha asal Batam, ia terkesan melihat Aula Jing Si Indonesia yang dibangun begitu megah dan sarat dengan filosofi. Setelah dua hari mengikuti kamp, ia bertekad akan lebih semangat mengumpulkan dana untuk pembangunan Aula Jing Si Batam. Sebelum mengikuti Kamp Pengusaha ini, Santos memang sudah giat menggalang dana dari beberapa pengusaha baik di Batam maupun di Singapura. Hasil yang ia kumpulkan juga terbilang banyak. Padahal ia sendiri belum menjadi relawan Tzu Chi, tapi tekadnya sudah bagai insan Tzu Chi yang merasa memiliki Aula Jing Si.

Menurutnya Tzu Chi adalah lahan untuk berbuat kebajikan dan lahan untuk mendapatkan kebahagiaan. Dari berdonasi dan mengikuti kegiatan Tzu Chi ia merasa bahwa hidupnya penuh makna dan indah. Makanya sejak pertama kali ia menjadi donatur dan mengikuti kegiatan Tzu Chi, Santos langsung mengimbau kepada para karyawannya untuk giat berdonasi demi kemanusiaan. Hasilnya banyak dari karyawannya yang merasa mendapat manfaat dari berdonasi.

□Apriyanto

## Kamp Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB)

## “Citra Diri” dan Pengenalan Budaya Humanis Tzu Chi

Untuk pertama kalinya, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pengenalan budaya humanis Tzu Chi kepada mahasiswa dari lima Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) di Indonesia dan beberapa peserta dari organisasi kemahasiswaan selama 3 hari dua malam. Kamp ini dilaksanakan pada tanggal 29-31 Agustus 2013 di Tzu Chi Center, Pantai Indah kapuk, Jakarta Utara.

Awal mula terciptanya jalinan jodoh ini dimulai dari permintaan STAB Nalanda, di mana mereka akan mengadakan kamp “Citra Diri” yang bertujuan memberikan pemahaman tentang arti “Citra Diri” itu sendiri kepada mahasiswa yang akan lulus dari STAB Nalanda. Semacam masa orientasi tentang “Citra Diri”, tetapi itu semacam salah satu syarat untuk lulus di STAB Nalanda. Mereka meminta Tzu Chi untuk menjadi panitia dan pelaksana kegiatan tersebut.

“Kita pikir jodoh yang baik ini akan lebih baik jika bisa mengajak STAB lain, yang mungkin mau sama-sama *sharing*. Kebetulan begitu ditawarkan ternyata banyak STAB yang mau,” terang Suriadi, Kepala Divisi Training Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Topik utama kita adalah kaitan dengan “citra diri” itu sendiri dan kompetensi Tzu Chi, yaitu budaya humanis Tzu Chi. Apa yang baik dari Tzu Chi

juga kita bisa *sharing* kepada mereka,” lanjutnya.

Suriadi juga menerangkan jika sebenarnya kegiatan ini adalah pengenalan dan pembiasaan budaya humanis Tzu Chi. “Karena kalau cuma pengenalan kita bisa pakai ceramah Master Cheng Yen. Sedangkan pembiasaan itu kan harus dibiasakan. Jadi, pengenalan dan pembiasaan dari budaya humanis Tzu Chi perlu dirasakan,” ungkap suriadi.

Menurut Winarno, salah satu mahasiswa STAB Maha Prajna, banyak hal yang diperoleh dari kamp pengenalan budaya humanis Tzu Chi kali ini. Ia mengatakan hampir terdapat kesamaan budaya antara di Tzu Chi dengan yang diterapkan di STAB Maha Prajna sendiri. Para mahasiswa sejak mulai kuliah sudah harus bervegetaris. Budaya berbaris sendiri sudah dipraktikkan dalam menunggu giliran mengambil makanan dan memasuki ruang dharmasala. Dalam tata cara makan juga menggunakan sumpit, selama makan tidak boleh bersuara, dan nasi sebutir pun tidak boleh dibuang, harus dihabiskan, serta tidak boleh merokok selama di lingkungan sekolah. Selain itu, ia mengaku bisa memahami arti berbakti kepada orang tua yang sesungguhnya.

□Teddy Lianto



**MENGENAL TZU CHI.** Pada kegiatan Kamp Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) yang diikuti oleh lima STAB di Indonesia dikenalkan tentang budaya humanis Tzu Chi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Pembagian Beras

## Mendidik yang Mampu, Membantu yang Kurang Mampu

Sabtu, 7 September 2013, Relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Barat menebarkan cinta kasih sekaligus menjalin jodoh baik dengan warga di lingkungan Kelurahan Kamal, Jakarta Barat dengan pembagian beras. Bertempat di Perumahan Citra 5, Taman Palem, Jakarta Barat, sebanyak 6.200 keluarga kurang mampu menerima bantuan beras seberat 20 kg. Seminggu sebelumnya (1 September 2013), relawan Tzu Chi telah melakukan survei langsung ke lapangan untuk membagikan kupon kepada warga. Jadi, bisa dipastikan para warga yang menerima bantuan ini adalah mereka yang memang benar-benar berasal dari keluarga prasejahtera (kurang mampu).

Walikota Jakarta Barat H. Fatahilah, SH, MH merasa terharu dengan kepedulian insan Tzu Chi kepada warga di wilayahnya. Tercatat ada 10 RW (102 RT) di lingkungan Kelurahan Kamal, Jakarta Barat yang memperoleh bantuan ini. “Ini adalah sebuah gerakan kasih sayang. Bantuan ini tulus dan tidak ada perbedaan. Kita harus lanjutkan, dan mengolah pikiran kita untuk bisa melanjutkan kegiatan sosial ini,” katanya kepada warga dalam sambutannya.



**BERAS CINTA KASIH.** “Beras ini akan habis pada waktunya, namun cinta kasih yang terkandung di dalamnya akan selalu terkenang sepanjang masa”.

Walikota pun berpesan agar warga dapat bersyukur, mengembangkan rasa kasih, dan hidup ruku satu sama lain.

Suherman, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator kegiatan pembagian beras cinta kasih ini mengungkapkan rasa haru dan terima kasihnya atas sumbangsih dan kerja sama para relawan dalam kegiatan ini, mulai dari proses survei, persiapan lokasi pembagian beras, sampai pembagian beras. “Tanpa bantuan dan dukungan mereka akan sulit terlaksana dengan baik. Relawan bekerja keras bahu-membahu, tiada kenal lelah, meski bekerja sampai larut malam menyiapkan tenda dan beras ini,” terang Suherman.

Ketulusan, kerja sama, rasa syukur, dan cinta kasih, keempat sikap ini harus terus tumbuh di dalam hati setiap insan Tzu Chi. Dalam berkegiatan sosial, memberikan bantuan, pada dasarnya bukan hanya para penerima bantuan yang memperoleh manfaat dan berkah, tetapi para relawan sesungguhnya juga memperoleh manfaat: ladang pelatihan diri, sekaligus menyadari berkah yang mereka miliki. Para penerima bantuan juga perlu ditumbuhkan cinta kasihnya sesuai kemampuan yang mereka miliki, sesuai dengan pesan Master Cheng Yen: “Mendidik yang mampu, membantu yang kurang mampu.” □Hadi Pranato

## Lomba Foto Aula Jing Si

# Mengabadikan Keindahan Melalui Lensa Kamera



**HUNTING FOTO.** Para peserta melakukan pengambilan foto gedung Aula Jing Si dan kegiatan Tzu Chi dengan tidak meninggalkan unsur budaya humanis Tzu Chi.

Yayasan Buddha Tzu Chi melalui Tim 3 in 1 mengadakan kegiatan bertajuk lomba foto yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagian-bagian dari Aula Jing Si sebagai tempat Pembabaran Dharma Tanpa Suara. Hadi Pranoto yang merupakan ketua panitia penyelenggaraan lomba menuturkan bahwa tujuan lain adalah untuk memberikan pengertian lebih dalam kepada para peserta, baik relawan maupun peserta umum mengenai Aula Jing Si. "Dalam kegiatan ini kita tidak hanya sekadar melakukan perlombaan foto, tapi kita ingin membawa mereka lebih mengerti tentang Aula Jing Si, khususnya untuk para relawan, sedangkan untuk para peserta umum ini merupakan suatu jalan yang kita buka bagi mereka untuk menjalin jodoh sebagai relawan," ujar Hadi Shixiong.

Kegiatan lomba yang dilaksanakan pada 1 September ini diikuti oleh 135 peserta yang merupakan gabungan dari relawan dan juga peserta umum. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dalam sambutannya menyambut baik para peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini. Liu Su Mei juga memberikan pesan bahwa pengambilan foto juga harus berdasarkan pada budaya humanis Tzu Chi yang tidak melupakan unsur *Zhen* (Keberanian), *Shan* (Kebajikan), dan *Mei* (Keindahan).

"Gedung Aula Jing Si terlihat seperti gedung yang megah sekali. Gedung ini seolah merupakan suatu benda mati, namun dia bisa menjelaskan sesuatu yang ada, yang terkandung di dalam gedung ini. Di sini juga merupakan tonggak atau gagasan di mana semangat Tzu Chi itu berada."

Sebelum melakukan perlombaan, peserta diberikan beberapa pengenalan tentang Tzu Chi, salah satunya adalah budaya humanis. Para peserta diajak untuk mengetahui bagaimana foto dapat melukiskan budaya humanis dari Tzu Chi.

Salah seorang peserta, William Gunawan, yang duduk di barisan paling depan dalam sosialisasi awalnya menganggap bahwa menghasilkan foto yang berbudaya humanis itu mudah. Namun pada saat praktik, dia merasa sangat sulit untuk 'menjepret' momen yang 'humanis' tersebut. "Mungkin bagi relawan ini merupakan hal biasa, namun untuk peserta umum, ini merupakan hal baru dan akhirnya mengetahui kalau ada ya organisasi seperti ini. Walaupun gedung ini besar, tapi saya merasakan bahwa gedung ini *humble*, dan seperti ingin mendekatkan diri," ungkap William yang datang bersama istri, teman dan keluarganya.

□ Metta Wulandari

## Peletakan Batu Pertama Pembangunan Rumah Bagi Korban Gempa

# Memberikan Keteduhan Hati

Pagi itu, 5 September 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan acara peletakan batu pertama pembangunan rumah warga korban gempa di Dusun Montong, Desa Jenggala, Kec. Tanjung Kab. Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB). Ada 23 rumah yang akan direhabilitasi. Daerah ini terpilih karena merupakan lokasi terparah gempa yang terjadi pada 22 Juni 2013 lalu.

Kehadiran Tzu Chi di tengah minimnya kondisi ekonomi masyarakat Dusun Montong memberikan pelita bagi hati setiap korban gempa. Mereka yang mayoritas bermatapencaharian sebagai seorang buruh tani dan buruh bangunan merasa bersyukur atas cinta kasih Tzu Chi ini. Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi mengatakan proses pembangunan rumah warga ini ditargetkan satu setengah hingga dua bulan. "Mudah-mudahan pembangunan rumah segera selesai agar warga bisa segera menempati rumah, sehingga tidak kepanasan dan kedinginan lagi dan mereka lebih tenang," harapnya.

Pemerintah daerah setempat juga memberikan apresiasi positif kepada Tzu Chi yang telah melabuhkan perahu cinta kasihnya di pulau ini. "Yayasan ini (Tzu

Chi) yang paling awal memberikan perhatian untuk membangun kembali rumah akibat gempa. Atas kepeduliannya kepada masyarakat saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya," ucap H. Djohan Syamsu, Bupati Lombok Utara. Ia berharap agar masyarakat yang dibantu pembangunan rumahnya dapat turut berpartisipasi dan bergotong royong selama proses pembangunan berlangsung.

Demikian juga dengan Polda Nusa Tenggara Barat (NTB) yang senantiasa memberikan dukungan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, mulai dari tahap survei hingga pemberian bantuan. "Kami siap membantu Yayasan Buddha Tzu Chi berupa tenaga," kata Kombespol Drs. Martono, Wakapolda NTB. Ia menambahkan akan menerjunkan personel dari pihak kepolisian dan bekerja sama dengan TNI untuk membantu dalam pembangunan ini. "Kami akan bicarakan untuk menerjunkan setiap harinya personel dari Polda akan di-rolling dan akan kerjasama dengan TNI," imbuhnya. Aliran cinta kasih Tzu Chi mampu memberikan ketentraman hati setiap warga melalui bantuan pembangunan kembali rumah yang menjadi tempat berteduh dari panas dan dingin.

□ Yuliati



**PELETAKAN BATU PERTAMA.** Bersama Bupati Lombok Utara dan Wakapolda NTB, relawan Tzu Chi melakukan peletakan batu pertama dan disaksikan oleh jajaran pemerintah daerah dan puluhan warga Dusun Montong.

## Bulan Tujuh Penuh Berkah

# Sifat Luhur Bodhisatwa

Pada tanggal 25 Agustus 2013, insan Tzu Chi di Jakarta mengadakan doa bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Melalui acara doa bersama ini insan Tzu Chi mensosialisasikan pandangan benar dan makna sesungguhnya dari bulan tujuh, yaitu bulan yang penuh berkah dan sukacita, mengajak setiap orang untuk memulai pola hidup vegetaris, berbakti kepada orang tua, tidak memberikan persembahan daging kepada leluhur, dan tidak membakar kertas sembahyang.

Pada hari itu juga sekitar 500 relawan Tzu Chi dan mudamudi Tzu Chi (Tzu Ching) menampilkan isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas (Wu Liang Yi Jing) bab "Sifat Luhur Bodhisatwa". Sebanyak 106 relawan membentuk formasi kapal Dharma dan menggerakkan kapal Dharma dari atas panggung, dan sisanya melalui bangku penonton menjadi lautan Dharma yang membawa kapal berlayar. Bab "Sifat Luhur Bodhisatwa" yang ditampilkan ini menceritakan tentang sifat luhur Bodhisatwa yang juga berasal dari pelatihan diri dan diterapkan dalam hubungan antar sesama; Tidak tega melihat makhluk hidup menderita sehingga bertekad menjadi nahkoda kapal Dharma yang



**BULAN BERKAH.** Ratusan relawan bersama-sama memaknai bulan tujuh penuh berkah dengan mementaskan isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas. Setelah itu seluruh tamu undangan bersama-sama berdoa.

menyelamatkan semua makhluk. Makhluk hidup yang menderita tersentuh oleh sifat luhur dari Bodhisatwa sehingga bersedia bersama-sama naik ke atas kapal Dharma sampai terbebas dari lautan penderitaan.

Dalam acara bulan 7 penuh berkah ini, banyak masyarakat umum yang merelakan waktunya untuk datang bersama keluarga dan berdoa bersama dengan Tzu Chi. Salah satu masyarakat yang hadir adalah Carlson datang bersama saudaranya. Ia yang merupakan warga Negara Singapura. Carlson begitu antusias dan menanggapi ajakan Rocky untuk datang ke acara bulan 7 penuh berkah dengan positif. Carlson mengaku sangat senang akhirnya bisa hadir dan berjodoh dengan Tzu Chi Indonesia. Ia juga mendapat banyak pengetahuan baru tentang latar belakang upacara Ulambana dan tentunya juga tentang Tzu Chi. "Dari kesempatan ini saya belajar dan tau lebih banyak tentang Tzu Chi. Saya melihat betapa Tzu Chi benar-benar adalah sebuah Yayasan Sosial yang universal karena banyak orang dari agama yang berbeda bahkan mau datang dan berdoa bersama." Urai Carlson.

□ Juliana Santy dan Virny Aprilianty (He Qi Barat)

## Bantuan Banjir di Guatemala

## Membawa Kembali Senyum

Baru-baru ini, banyak tempat di seluruh dunia mengalami hujan lebat dan banjir, yang telah menghancurkan tidak hanya rumah namun juga hati warga. Tidak terkecuali wilayah Guatemala. Daerah Livingston di Provinsi Izabal, Guatemala, dilanda banjir dan hujan deras pada awal Agustus. Setelah pengkajian bencana, relawan Tzu Chi memutuskan untuk mengatur upaya penyaluran bantuan pada tanggal 18 Agustus 2013.

Meskipun menempuh empat jam perjalanan ke daerah bencana, relawan

Tzu Chi tetap dapat tersenyum hangat. Saat beberapa relawan membantu mendata keluarga yang menunggu untuk menerima bantuan, relawan lainnya sibuk menyiapkan tempat.

Acara dimulai dengan upacara pembukaan dimana para relawan Tzu Chi memperkenalkan Tzu Chi dan kegiatannya kepada penduduk desa. Salah satu relawan Tzu Chi, Fa Tzu, menjelaskan kepada warga mengenai makna di balik celengan bambu. Bahwa Tzu Chi tidak mengambil satu sen dolar

pun dari donasi yang diterimanya, semua uang didedikasikan untuk amal.

Misi relawan Tzu Chi adalah pergi ke daerah mana pun yang dilanda bencana di dunia dengan biaya perjalanan yang mereka tanggung sendiri. Tzu Fa mengatakan, "Setiap sen yang Anda sumbangkan, dapat membantu korban bencana di seluruh dunia!" Pengenalan yang menyentuhnya ini disambut dengan tepuk tangan meriah dan celengan bambu yang diedarkan kepada para penduduk desa, yang dengan cepat mengisinya dengan koin. Setelah itu, mereka

bersama-sama berdoa bagi perdamaian dunia.

Setelah upacara pembukaan, acara pembagian bantuan dimulai. Beberapa warga dari daerah terpencil harus melakukan perjalanan jauh untuk mencapai lokasi pembagian. Seperti korban banjir dari Chunacte dan Desa Sepac telah berjalan selama dua jam dan kemudian menempuh 45 menit perjalanan dengan bus untuk sampai ke tempat ini. Namun senyum mereka tetap cerah dan penuh dengan kebahagiaan yang tulus karena mereka menerima bantuan makanan.

Pada hari itu, sebanyak 260 keluarga dari 7 desa yang berbeda di Livingstone, Izabal, dan Guatemala menerima bantuan. Setiap keluarga menerima 20 kilogram kacang hitam, 5 kilogram gula, 1 liter minyak goreng, 20 kilogram tepung jagung, 10 kilogram beras, 3 bungkus deterjen, dan 4 gulungan kertas toilet. Para penduduk desa tidak mengira akan menerima begitu banyak dan mereka merasa sangat tersentuh. Relawan Tzu Chi juga membantu mereka membawa tas besar berisi makanan.

Wakil Walikota Elfido Romeo Olivia Alvarado tidak hanya mengkoordinir relawan setempat untuk bergabung dengan Tzu Chi dalam acara tersebut, tetapi juga membantu meringankan beban dengan ikut membantu. Sebagai tanda terima kasih, walikota memberikan perahu kayu buatan tangan kepada relawan Tzu Chi yang telah melakukan perjalanan jauh untuk membantu meringankan beban desa dari penderitaan mereka.

Para penduduk desa yang tidak hanya menderita karena banjir, tetapi juga karena naiknya harga barang-barang kebutuhan rumah tangga, sangat berterima kasih kepada Tzu Chi karena telah membantu membawa kembali senyum mereka di tengah-tengah kesulitan.



**TURUT BERSUMBANGSIH.** Seorang relawan lokal membantu seorang wanita membawa tas berisi makanan pada acara pembagian bantuan di Livingston, Izabal, Guatemala pada tanggal 18 Agustus 2013.

Yen Wu Li-zhu

Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>  
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari

## Cermin

## Lin Xiao-mei yang Sopan dan Santun

*"Jadikan perilaku orang lain sebagai cermin, kelebihan yang terlihat dijadikan alat untuk memecut diri dan kekurangannya sebagai bahan introspeksi diri."*  
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Peringatan Hari Ibu sudah akan tiba. Di sekolah diadakan perlombaan menyanyi. Para siswa dari kelas 3 mengutus Lin Xiao-mei yang bersuara merdu untuk mengikuti perlombaan.

Setiap hari, Xiao-mei pagi-pagi sudah tiba di sekolah. Dia terus menerus berlatih menyanyi di lapangan olahraga atau di ruangan kelas musik. Pada sore hari setelah pulang sekolah, dia juga mencari teman baiknya untuk menemani dirinya berlatih suara tanpa henti di lapangan olahraga. Jika menemui masalah, ia akan segera meminta guru musik untuk membimbingnya. Biasanya ia juga bersikap lebih rendah hati menimba ilmu pada teman sekelas yang pengetahuan musiknya lebih baik dari dirinya. Teman-teman sekelas yang menyaksikannya bersikap begitu serius, lalu menasihati dirinya dengan berkata, "Lin Xiao-mei, jangan berlatih begitu keras!"

Namun Xiao-mei malah berkata, "Semua orang menaruh harapan begitu besar kepada saya, saya harus berusaha sebaik-baiknya untuk berjuang meraih penghargaan bagi kelas kita."

Hari perlombaan telah tiba. Pada saat pembawa acara memanggil nama Lin Xiao-mei, dengan tenang dia berjalan naik ke atas panggung, kemudian dengan alunan suaranya yang merdu dia menyanyikan lagu yang diperlombakan. Saat hasil perlombaan diumumkan, ternyata memang Lin Xiao-mei yang meraih juara pertama. Semua orang bergembira dan bersama-sama merayakan kemenangan dirinya. Namun



Ilustrasi: Inge Sanjaya

siswa kelas 5 yang memperoleh juara dua, malah menyebarkan desas-desus yang tidak benar dengan berkata, "Huh! Kalau bukan karena ibunya adalah seorang kepala bagian di sekolah, ia tidak akan memperoleh juara pertama!"

Semua orang yang mendengar desas-desus ini merasa Xiao-mei diperlakukan dengan tidak adil, namun Xiao-mei tidak menanggapi dan sama sekali tidak mempermasalahkannya, ia berkata,

"Desas-desus merupakan berita tidak benar, saya tidak akan menanggapi. Jika ia dapat memberitahukan kepada saya, di bagian mana dari lagu yang saya nyanyikan tekniknya masih kurang sempurna, atau mengatakan bagian mana yang harus saya perbaiki, saya pasti akan menginstrospeksi diri dan berusaha untuk memperbaikinya. Sebenarnya, lagu yang dibawakan kelas 5 juga sangat enak didengar, warna suaranya sangat baik dan indah pula, pada banyak bagian lagu yang nadanya cepat dan

ringan, ia berhasil melatihnya dengan sangat sempurna, nada irama yang terdengar bagaikan dentingan tinggi dan rendah yang sangat jelas dan indah, sangat enak di dengar! Selama dua hari ini, saya sedang mempelajari cara dia bernyanyi, kelak jika mendapat kesempatan menyanyikan lagu yang berirama cepat dan ringan, saya berharap diri saya juga bisa menyanyikannya sebaik yang ia nyanyikan!"

Setelah kata-kata ini tersiar ke kelas 5, peserta yang memperoleh juara dua ini merasa sangat malu, ia juga tidak mengkritik lagi dengan kata kata yang tidak ada buktinya. Belakangan, setelah guru mengetahui kejadian ini, lalu mengajarkan pada kita etika perlombaan yang harus diperhatikan, guru berkata, "Pada setiap perlombaan tentu ada kalah dan menang, namun baik yang kalah maupun yang menang harus memiliki sikap satria. Yang menang tidak boleh sombong, yang kalah juga tidak boleh memfitnah orang."

□ Sumber: <http://www.tzuchi.net/teacher.nsf>  
Penerjemah: Lienie Handayani  
Editor: Agus Rijanto S.



## 做事三原則——簡單、容易、明瞭

◎釋德仇

一、心念「簡單」，用出世的精神來做入世之事；  
二、凡事要想得「容易」些，不要複雜化；  
三、做事必須投入，才能深入，充分「明瞭」所做事本身的精神理念。

上人於南區培訓委員、慈誠隊聚會開示中，上人開示，做世間事，要以「簡單、容易、明瞭」為原則。

慈濟三十年來，就是以簡單的心念面對複雜的人心與世事。所謂的心念「簡單」，就是用出世的精神來做入世的志業。有出世的精神，自然與人無爭、與事無爭、與世無爭。

盡心盡力 福不唐捐

心態雖然無所爭，卻因不忍眾生苦，所以懷抱入世的悲願，走入人群從事濟世志業。以如此簡單的心願去做事，就會時時起歡喜心；而這歡喜心就如充電一般，雖忙碌卻不感到辛苦，反而覺得甘甜。

此外，要完成任何事也要想得「容易」些，不要複雜化，就不會覺得困難。所謂「天下無難事，只怕有心人」，有心有願，世間有何困難可言？就如慈濟從事慈善工作之初，社會普遍清寒，想做濟貧志業實在很不簡單。

「有人曾懷疑地問我：『你們自己的生活也很困苦，如何還能去救別人？』當時，我並不以為苦，只是很簡單地想著，吃一碗飯可以十

分飽，也可以只吃八分，留下兩分去幫助別人。所以，就教六位弟子在縫製嬰兒鞋賺取生活費之餘，每人每天多做一雙，一天就可多得二十四元，慈濟就是以這樣微薄的金錢做起來的。」

上人譬喻道，「我們種樹時，不要想將來要收成多少果實，只要將種子種入土裏，再好好澆水、給予適宜的陽光，如此做就對了。總之，我們要以很簡單的心去做，只問耕耘，不問收穫，如此盡心盡力，自是福不唐捐。」

「做慈濟必須投入，才能深入，充分『明瞭』慈濟的精神理念。」

面對這些培訓中的委員及慈誠隊，上人強調，要勝任慈濟志業，

就得徹底明白「慈濟到底在做什麼？」

就如慈濟從事大陸賑災，雖得到很多人肯定、護持，卻也遭致部分批評、毀謗。在此毀、譽之際，必須認清慈濟宗旨是「大愛」精神，要抱定「助人的人是最有福的人」之價值觀，如此就能以天下蒼生為念，心安理得地從事大陸救災工作。

「能真正深入慈濟志業，抓準慈濟的精神理念，做慈濟事就毫無困難，而且會愈做愈歡喜！」

(證嚴上人開示於1997年4月13日)  
※本文摘自：《證嚴法師納履足跡》一卷  
九九七年·夏之卷

## Tiga Prinsip dalam Melakukan Pekerjaan: Sederhana, Mudah, dan Mengerti dengan Jelas

1. Niat "polos dan sederhana", dengan semangat non duniawi (batin suci tanpa kerisauan) mengerjakan hal bersifat duniawi.
2. Dalam menghadapi hal apa pun hendaknya berpikir untuk agak "dipermudah", jangan diperumit.
3. Dalam melakukan pekerjaan harus dilakukan dengan penuh konsentrasi, dengan demikian baru bisa mendalaminya, baru bisa sepenuhnya "mengerti dengan jelas" akan semangat dan filosofi dari pekerjaan yang sedang dilakukan.

Dalam ceramah pada sebuah pertemuan dengan calon anggota Komite dan Tzu Cheng dalam acara pelatihan di wilayah bagian Selatan, Master Cheng Yen mengatakan bahwa dalam mengerjakan hal bersifat duniawi, mesti berpegang pada prinsip "sederhana, mudah dan mengerti dengan jelas".

Dalam perjalanannya selama 30 tahun ini, dengan niat yang sederhana Tzu Chi menghadapi batin manusia dan hal duniawi yang rumit. Maksud dari niat "sederhana" adalah dengan semangat non duniawi (batin suci tanpa kerisauan) mengerjakan misi-misi bersifat duniawi. Dengan memiliki semangat non duniawi (batin suci tanpa kerisauan), dengan sendirinya tidak ada keinginan untuk bertikai dengan orang lain, berselisih paham terhadap masalah, dan berseteru dengan kelompok masyarakat di dunia.

**Berusaha Sepenuh Hati, Kebajikan Akan Menciptakan Berkah dan Tidak Sia-sia**

Meskipun di dalam batin tidak terdapat niat atau keinginan untuk saling bersaing dengan siapa dan apa pun, namun karena tidak tega menyaksikan penderitaan semua makhluk, maka dengan berpegang pada tekad penuh welas asih keduniawian kita terjun ke dalam kelompok masyarakat untuk melakukan misi-misi penyelamatan kehidupan di dunia. Jika kita melakukan berbagai hal dengan tekad hati sederhana seperti ini, maka selalu akan membangkitkan perasaan sukacita. Perasaan sukacita ini membuat diri seseorang seperti mendapatkan kekuatan baru, meski sibuk tetapi tidak merasa sebagai hal yang melelahkan dan menderita, tetapi justru merasa nyaman dan menyenangkan.

Selain itu, keinginan hati untuk menyelesaikan hal apa pun juga harus memikirkan dengan cara agak "dipermudah", jangan dengan cara yang diperumit, sehingga tidak akan merasa sulit untuk dikerjakan. Seperti pepatah mengatakan: "Tidak ada hal yang sulit dilakukan di dunia, asalkan ada niat untuk melakukannya", asalkan memiliki niat dan tekad, mana ada hal yang sulit dilakukan di dunia? Seperti pada masa-masa awal Tzu Chi menjalankan kegiatan amalnya, kondisi kehidupan masyarakat pada umumnya masih sangat miskin, keinginan melakukan kegiatan misi untuk menolong kaum miskin sungguh sangat tidak mudah.

"Pernah ada orang yang bertanya pada saya dengan sikap penuh kecurigaan: 'Kehidupan kalian sendiri juga sangat

susah, bagaimana bisa menolong orang lain?' Pada saat itu, saya sendiri tidak merasa hidup susah, hanya berpikir dengan sangat sederhana, makan semangkuk nasi bisa mencapai 100 persen kenyang, juga bisa hanya mencapai 80 persen kenyang, dan 20 persen yang disisakan bisa untuk membantu orang lain. Maka saya meminta keenam orang murid saya agar setiap orang setiap hari menyisihkan sedikit waktu membuat sepasang sepatu lebih banyak ketika mereka membuat sepatu bayi untuk memenuhi biaya hidup. Setiap orang setiap hari membuat sepasang lebih banyak, setiap hari bisa memperoleh 24 dollar NT lebih banyak. Kegiatan Tzu Chi berawal dari dana kecil seperti ini.

Master Cheng Yen berkata dengan mengutip sebuah perumpamaan, "Ketika kita menanam pohon, jangan pernah berpikir kelak akan memanen buah seberapa banyak, yang perlu kita lakukan hanya menanam benih tanaman ke dalam tanah, lalu disirami dengan air dan diberikan sinar matahari yang cukup, melakukan upaya seperti ini sudah benar. Pokoknya kita mesti melakukannya dengan niat hati yang sederhana, hanya perlu berusaha dengan baik dan tidak menuntut hasil seperti apa. Jika melakukannya dengan sepenuh hati, apa yang dilakukan dengan sendirinya akan mendatangkan berkah dan tidak akan sia-sia."

"Dalam berkegiatan Tzu Chi harus melakukannya dengan sepenuh hati, baru mampu mendalami dan 'mengerti dengan jelas' sepenuhnya akan filosofi dan semangat Tzu Chi."

Dalam acara tatap muka dengan para calon anggotakomitedanbarisanTzuCheng Tzu Chi, Master Cheng Yen menekankan bahwa jika ingin dapat memikul tanggung jawab pada misi-misi Tzu Chi dengan baik, maka harus mengetahui dengan jelas "Apa sesungguhnya yang sedang dilakukan oleh Tzu Chi?"

Sama seperti kegiatan pemberian bantuan bencana yang dilakukan Tzu Chi di Tiongkok Daratan, meskipun mendapatkan pengakuan dan dukungan dari banyak orang, tetapi juga mendapatkan kritikan dan fitnahan dari sebagian orang. Ketika berada dalam kondisi antara mendapat fitnah dan pujian, kita harus mengenal dengan jelas bahwa azas Tzu Chi adalah semangat "cinta kasih universal", hendaknya kita berpegang teguh pada konsep penilaian "orang yang mampu membantu orang lain adalah orang yang paling memiliki berkah", dengan demikian baru bisa menjadikan makhluk hidup di dunia sebagai dasar pertimbangan, hati menjadi tenang karena melakukan hal yang benar dalam melakukan kegiatan pemberian bantuan bencana di Tiongkok Daratan.

"Jika bisa benar-benar mendalami misi-misi Tzu Chi, berpegang teguh pada semangat dan filosofi Tzu Chi, kita tidak akan menemukan kesulitan sama sekali dalam melakukan kegiatan Tzu Chi, semakin berkegiatan kita akan semakin bersukacita!"

□ Sumber: (Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 April 1997)  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)  
Penyelaras: Agus Rijanto

# 找遍全臺灣 就是要唸慈幼

**週**四, 29 八月 2013 王鳳娥  
「女兒三歲時就說：『我要唸慈濟』，我想她還小不以為意；四歲時又說：『要唸慈濟』；五歲又再說：『媽媽，我要去慈濟讀書。』我真的被考倒了。」藍悅庭說到這裡，站在身旁的先生牽著女兒小手也領首微笑著。

## 為素食 遍尋不到學校

在花蓮市國興里舉辦七月吉祥祈福會中，媽媽藍悅庭和先生帶六歲的女兒潘歆雅一起見證分享。穿著慈濟幼兒園制服、綁二條小辮子、純真可愛的潘歆雅依偎在媽媽身旁，害羞地說出心中最單純的心念。被問到：「妳為什麼要讀慈濟的學校呢？」她回答：「因為慈濟有吃素、做環保。」當下大家給與熱烈的掌聲。

媽媽藍悅庭說：「女兒三歲時就說：『我要唸慈濟』，我想她還小不以為意；四歲時又說：『要唸慈濟』；五歲又再說：『媽媽，我要去慈濟讀書。』我真的被考倒了。」

為了圓滿小女兒的心願，當時家住臺北市的藍悅庭說，她上網查詢、打電話問花蓮慈濟幼兒園，

得到的答案卻是：「現在沒有名額了。」讓她很頭痛，不知該怎麼辦？

她只好尋找其他的幼兒園，但女兒要求的「素食」幼兒園真不容易找，找到的又離家很遠。最後，藍悅庭好不容易找到臺中一家環境很美、有茶道、有人文教育的學校，雖然沒有一般的肉食，但還是有吃「魚」。到那裡時，剛好幼兒園園長端著一盤「肉」進來，潘歆雅看到立刻跑出大門外，並喃喃說：「為什麼把我的『兄弟姊妹』拿去吃？」

看到女兒的堅持，藍悅庭很徬徨無助，不知哪裡才是女兒可以去的學校？其實，小小年紀的潘歆雅是「胎裡素」，每次和媽媽到市場買菜，經過雞鴨魚肉攤位時，都會難過地說：「我的『兄弟姊妹』被掛在那裡，好可憐！」看到魚被綁起來，她會說：「他們怎麼可以這樣對待我的『兄弟姊妹』？」如此心懷悲心的稚子，她不忍眾生受苦痛，而我們大人又何忍吃眾生的肉呢？

來花蓮 全家都很幸福

去年（2012）8月27日，藍悅庭

接到花蓮慈濟幼兒園電話：「有人轉出，空出了一個名額。」藍悅庭喜出望外，8月29日就帶著女兒搬來花蓮了。

讀慈濟幼兒園，潘歆雅如魚得水，天天都好快樂。今年九月，她要升慈濟小學一年級了。在祈福會中，她稚嫩的童音說著：「以前，爸爸媽媽帶我到花蓮，在火車上看到外面的風景，我很喜歡，我永遠都要留在花蓮讀書，不要回臺北。」

因為女兒的因緣，今年三月，潘爸爸辭去臺北的工作，也搬來花蓮，並在一家飯店找到工作上班；藍悅庭和先生也及時參加慈濟志工見習，一家人在花蓮團圓、在慈濟路上一同學習成長，感到何其幸福啊！【更多內容，請參閱七月吉祥月網站】

（文：王鳳娥 花蓮報導 2013/08/24）



## Mencari ke Seluruh Taiwan, Ingin bersekolah di TK Tzu Chi

"**S**aat putri saya berusia tiga tahun ia telah berkata, 'saya mau bersekolah di Tzu Chi'. Saya tidak menanggapinya karena berpikir bahwa ia masih kecil. Ketika berusia empat tahun ia berkata lagi mau bersekolah di Tzu Chi. Di usianya yang kelima, lagi-lagi dia berkata, 'Mama, saya mau bersekolah di Tzu Chi.' Saya benar-benar menyerah dan tidak mampu memenuhi keinginannya." Saat Lan Yue-ting berbicara sampai di sini, sang suami yang berdiri disamping dirinya sambil menggandeng tangan mungil putri mereka juga mengangguk-angguk dengan wajah tersenyum.

### Demi Bervegetarian, Mencari Kemana-mana Tidak Menemukan Sekolah yang Diinginkan

Dalam kegiatan doa Bulan Tujuh Penuh Berkah yang diselenggarakan di pusat kegiatan Rukun Warga Guo Xing Kota Hualien, Lan Yue-ting beserta suaminya mengajak putri mereka Pan Xin-ya yang berusia 6 tahun berbagi kisah sebagai sebuah kesaksian. Dengan berseragam Taman Kanak-kanak (TK) Tzu Chi dan rambut berkeping dua, Pan Xin-ya yang lugu dan cantik menggeleyot manja di sisi ibunya, dengan malu-malu mengatakan niat paling tulus yang ada di dalam hatinya. Saat ditanya, "Kenapa kamu mau bersekolah di sekolah Tzu Chi?" Ia menjawab, "Karena di Tzu Chi bervegetarian dan melakukan

kegiatan pelestarian lingkungan." Dengan spontan semua orang memberikan tepuk tangan yang sangat meriah.

Lan Yue-ting berkata, "Pada saat putriku berusia tiga tahun dan mengatakan, 'Saya mau bersekolah di TK Tzu Chi', saya tidak menanggapinya karena berpikir dia masih kecil. Waktu berusia empat tahun dia mengatakan lagi 'mau bersekolah di Tzu Chi'. Saat berusia lima tahun, dia kembali berkata, 'Mama, saya mau bersekolah di Tzu Chi.' Saya benar-benar menyerah dan tidak mampu menolak keinginannya."

Untuk memenuhi keinginan hati putrinya, Lan Yue-ting yang ketika itu berdomisili di Kota Taipei, mencari tahu melalui internet dan menelepon TK Tzu Chi Hualien, dan jawaban yang diperolehnya adalah: "Saat ini kuota penerimaan murid sudah penuh." Hal ini membuat dirinya kehabisan akal dan tidak tahu harus berbuat apa?

Dia terpaksa mencari TK yang lain, namun Taman Kanak-kanak vegetarian yang diinginkan putrinya sungguh tidak mudah dicari, berhasil ditemukan namun jaraknya jauh dari rumah. Dalam upayanya yang terakhir, dengan bersusah Lan Yue-ting menemukan sebuah sekolah di Kota Taichung dengan lingkungan yang sangat indah, dilengkapi dengan pelajaran tata cara penyuguhan teh, dan pendidikan budaya humanis. Walau tidak menyediakan makanan berasal dari daging hewan pada umumnya, namun masih memakan "ikan".

Ketika tiba di sekolah itu, kebetulan Kepala Taman Kanak-kanak itu masuk ke dalam ruangan dengan membawa sepiring "daging", Pan Xin-ya langsung berlari keluar pintu setelah menyaksikannya, dan bergumam, "Kenapa 'saudara-saudaraku' dimakan?"

Melihat sikap putrinya yang begitu bersikeras, Lan Yue-ting merasa sangat bingung dan tak berdaya, tidak tahu di mana bisa menemukan sekolah yang diinginkan putrinya? Sebenarnya, Pan Xin-ya yang berusia begitu muda adalah anak yang telah "bervegetarian sejak di dalam kandungan". Setiap kali belanja membeli sayuran di pasar bersama ibunya, ketika melewati kios penjual ayam, bebek, ikan, dan daging, ia selalu berkata dengan sedih, "Saudara-saudaraku digantung disana, kasihan sekali!" Menyaksikan ikan yang diikat dengan tali, ia berkata, "Kenapa mereka memperlakukan 'saudara-saudaraku' seperti itu?" Seorang anak kecil berhati begitu penuh welas asih, ia merasa tidak tega melihat makhluk hidup menderita, sedangkan kita sebagai orang telah dewasa, kenapa pula tega memakan daging makhluk hidup lain?

### Datang ke Hualien, Seluruh Anggota Keluarga Merasa Sangat Bahagia

Pada tanggal 27 Agustus 2012 tahun lalu, Lan Yue-ting menerima telepon dari TK Tzu Chi Hualien: "Ada orang membatalkan pendaftarannya, tersedia satu tempat

kosong." Lan Yue-ting merasa amat senang atas berita bahagia ini. Tanggal 29 Agustus ia mengajak putrinya pindah ke Hualien.

Bersekolah di Taman Kanak-kanak Tzu Chi, Pan Xin-ya merasa gembira karena harapannya terpenuhi, setiap hari hatinya merasa sangat senang. Bulan September tahun ini, dia akan naik ke kelas 1 Sekolah Dasar Tzu Chi. Pada acara doa pemberkahan yang berlangsung, ia berkata dengan suara anak kecil yang halus lembut, "Dulu, ketika Papa dan Mama membawa saya ke Hualien, melihat pemandangan di luar dari dalam kereta, saya merasa sangat senang, saya ingin tinggal dan bersekolah di Hualien selamanya, tidak ingin pulang ke Taipei."

Karena jalinan jodoh putrinya, pada bulan Maret tahun ini, Pak Pan melepas pekerjaannya di Taipei dan juga pindah ke Hualien. Ia berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah hotel dan bekerja di sana. Lan Yue-ting dan suaminya juga segera mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi, sekeluarga hidup bersama di Hualien, bersama-sama belajar dan mendewasakan diri di jalan Tzu Chi, betapa berbahagianya mereka!

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

# TAMAN KEHIDUPAN



17 SEPTEMBER 2013  
SENIN - JUMAT 20.00 WIB



Kami juga hadir di



**Sedap Sehat**

## Lumpia Sehat



### Bahan:

Kulit lumpia, ketimun, abon vegetarian, bubuk nori (rumput laut), salad buah, kentang, apel, selada cos (selada romaine), saus jagung, tepung jagung, garam, tepung terigu protein sedang.

### Cara pembuatan:

1. Apel dipotong dadu, tumis dengan sedikit minyak sampai keluar airnya.
2. Kentang dipotong lembaran, lalu dikukus sampai masak. Setelah itu, selagi panas, lumatkan kentang dengan blender.
4. Campur adonan kentang, apel yang sudah ditumis, saus jagung, salad buah, tepung jagung dan garam, aduk sampai rata.
3. Taruh isian lumpia tadi di atas kulit lumpia, gulung kulit lumpia seperti membuat kroket, lalu rekatkan dengan menggunakan lem dari tepung.
4. Panaskan wajan, kemudian goreng lumpia hingga berwarna kuning keemasan.
5. Keluarkan lumpia dari wajan dan taruh di atas selada, siram dengan salad buah, hiasi dengan irisan mentimun, lalu taburkan dengan abon vegetarian. Lumpia sehat siap dihidangkan.

Resep oleh: relawan Tzu Chi Liu Su-xia.  
Diterjemahkan oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)